

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Filosofis

Landasan filosofis pada penelitian ini mengacu pada landasan filosofis pendidikan konstruktivisme. Tokoh pencetus filsafat konstruktivisme Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Dalam teori konstruktivisme, pengetahuan terbentuk melalui proses aktif menghubungkan pengalaman baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki. Proses ini melibatkan asimilasi dan akomodasi dengan peserta didik memodifikasi skema kognitif mereka untuk mengakomodasi informasi baru. Dengan ini, tujuan filsafat pendidikan konstruktivisme ingin menghasilkan individu yang memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti analisis, sintesis, dan evaluasi, yang sangat berguna dalam menghadapi kompleksitas kehidupan.

Dalam teori ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik membangun pengetahuannya sendiri dengan menyediakan berbagai sumber belajar dan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar. Guru bertindak sebagai mediator dalam proses pembelajaran, membantu peserta didik menghubungkan pengetahuan baru dengan yang sudah ada serta memberikan umpan balik yang konstruktif.

Hasil belajar peserta didik dalam konstruktivisme hasil dari interaksi aktif mereka dengan dunia fisik dan lingkungan belajar. Pengalaman dan pengetahuan sebelumnya sangat mempengaruhi peserta didik mengkonstruksi pemahaman baru. Secara sederhana, konstruktivisme dapat disimpulkan sebagai sebuah paradigma pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pembangun aktif pengetahuan mereka sendiri, dengan proses konstruksi yang berakar pada pengalaman dan interaksi sosial.

Landasan filosofis konstruktivisme ilmu itu mencakup atas Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi. Ontologi studi tentang apa yang ada, apa yang mungkin ada, dan bagaimana kita mengklasifikasikan dan memahami keberadaan.,

Epistemologi ilmu tentang urutan langkah-langkah yang harus diikuti untuk memperoleh sesuatu, dan juga Aksiologi ilmu tentang aspek positif atau keuntungan yang diperoleh dari suatu hal. AKMI ditinjau dari hal tersebut sebagai berikut:

1. Ontologi

Khususnya literasi numerasi, minat peserta didik terhadap literasi ini yang merupakan komponen penting dalam pendidikan, masih relatif rendah. Literasi numerasi membekali kita dengan kemampuan untuk mengenali penerapan matematika dalam berbagai situasi nyata dan menggunakannya sebagai dasar untuk berpikir logis dan analitis serta mengambil keputusan yang rasional.

Rendahnya kemampuan literasi matematika peserta didik menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan hasil tes numerasi mereka kurang memuaskan. Mereka sering kesulitan dalam memahami soal cerita, menganalisis informasi yang diberikan, dan menerapkan konsep numerasi untuk menemukan solusi. Faktor lain yang turut memperparah masalah adalah kebiasaan peserta didik yang seringkali hanya menghafal rumus tanpa memahami konsepnya. Ditambah lagi, minat baca yang rendah di masyarakat membuat peserta didik kurang terbiasa dengan soal-soal yang membutuhkan pemahaman bacaan yang baik.

AKMI hadir sebagai respons terhadap tantangan yang dihadapi pendidikan madrasah, yaitu rendahnya kemampuan peserta didik dalam menguasai keterampilan dasar seperti membaca, menulis, dan numerasi.

2. Epistemologi

Sebagai bentuk komitmen meningkat mutu pembelajaran di madrasah, Kementerian Agama Republik Indonesia merancang Program Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI). AKMI dirancang untuk mendiagnosis perkembangan hasil pembelajaran peserta didik di ruang kelas melalui pengujian. AKMI berbasis literasi yang menyentuh seluruh mata pelajaran. Hasil AKMI diharapkan menjadi dasar pengambilan kebijakan bagi para pemangku kepentingan sehingga output belajar peserta didik bisa meningkat.

AKMI melibatkan seluruh peserta didik dari kelas 5 MI, 8 MTs, dan 11 MA dalam bentuk sensus, di mana semua peserta didik tanpa terkecuali harus mengikuti

asesmen ini. AKMI untuk mengetahui kemampuan dasar mereka, bukan untuk menilai prestasi mereka. AKMI dirancang untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan peserta didik secara cepat, sehingga guru dapat merancang pembelajaran yang lebih tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik. Dengan memilih peserta didik kelas 5 MI, 8 MTs, dan 11 MA sebagai peserta AKMI, diharapkan dapat dilakukan intervensi pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan kompetensi peserta didik.

Hasil AKMI dapat langsung digunakan oleh madrasah untuk melakukan perbaikan pembelajaran pada tahun yang sama. Ini juga membantu madrasah dalam merencanakan program pembelajaran untuk peserta didik kelas yang lebih tinggi di tahun berikutnya. Jadi, AKMI memberikan kesempatan bagi madrasah untuk melakukan perbaikan secara berkelanjutan dimulai dari tindak lanjut hasil AKMI tahun tersebut, sehingga kualitas lulusan madrasah dapat terus ditingkatkan dari tahun ke tahun dan akan menghasilkan lulusan yang lebih berkualitas dan siap menghadapi tantangan masa depan.

3. Aksiologi

Pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks yang terdiri dari tiga komponen utama: kurikulum sebagai *blueprint* pembelajaran, proses pembelajaran sebagai implementasi kurikulum, dan asesmen sebagai alat untuk mengukur efektivitas pembelajaran. Asesmen dilakukan untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, serta untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan peserta didik, sehingga kita dapat memberikan pembelajaran yang lebih tepat sasaran.

AKMI bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang kualitas pendidikan di madrasah dengan cara mengukur kemampuan peserta didik dalam berbagai literasi, seperti literasi membaca, numerasi, sains, dan sosial budaya. Sedangkan fungsi AKMI (Ramdhani, 2021: 1-2) sebagai: alat ukur untuk mengetahui kualitas pendidikan di madrasah, alat diagnostik untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan kompetensi literasi peserta didik yang akan menjadi dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran, dan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan pendidikan yang lebih baik.

B. Landasan Sistem Nilai

Nilai konsep abstrak yang merepresentasikan hal-hal yang dianggap berharga atau penting, seperti keyakinan, moralitas, atau estetika, sebagaimana dikemukakan Sanusi dalam Ansori (2020: 6) ada enam sistem nilai yang dapat dipahami: nilai teologis, nilai logika, nilai fisik/fisiologi, nilai etik, nilai estetika, dan nilai teleologi.

1. Nilai Teologis

Nilai Teologis memiliki makna Nilai Ketuhanan. Dalam Islam, keimanan kepada Allah SWT hal yang paling utama. Tiga (3) bagian yang sangat penting dalam Islam: Iman, Islam dan Ihsan. Iman mencakup kepercayaan kepada Allah, malaikat, kitab-kitab-Nya, para nabi dan rasul, hari akhir, dan takdir. Islam menetapkan lima rukun sebagai pondasi ibadah seorang muslim. Rukun-rukun tersebut: syahadat (pengakuan keesaan Allah dan kenabian Muhammad), shalat (ibadah wajib lima waktu), zakat (memberikan sebagian harta untuk orang miskin), puasa Ramadan (berpuasa sebulan penuh), dan haji (menunaikan ibadah ke Mekkah bagi yang mampu). Sedangkan konsep ihsan memiliki dua dimensi. Pertama, dimensi vertikal, hubungan manusia dengan Tuhan. Dimensi ini menekankan pentingnya ibadah yang ikhlas dan penuh kesadaran. Kedua, dimensi horizontal, hubungan manusia dengan sesama makhluk. Dimensi ini menekankan pentingnya berbuat baik kepada sesama dan menjaga lingkungan.

Integrasi nilai teologis dalam:

- a) Perencanaan AKMI, mempertimbangkan nilai-nilai agama dapat membantu memastikan bahwa materi yang digunakan sesuai dengan prinsip dan ajaran Islam. Misalnya, bahan bacaan dalam soal literasi bisa mencakup tema-tema keagamaan.
- b) Pengorganisasian AKMI, menyertakan para guru agama dalam tim perencanaan dan pelaksanaan asesmen untuk memastikan bahwa seluruh proses sesuai dengan nilai-nilai teologis yang dianut peserta didik.
- c) Pelaksanaan AKMI, mengatur waktu pelaksanaan asesmen yang tidak

mengganggu waktu ibadah atau kegiatan keagamaan peserta didik.

- d) Pengawasan AKMI, memastikan bahwa proses asesmen dilakukan dengan menghormati nilai-nilai agama, seperti menjaga adab dalam bertanya dan bersikap selama asesmen berlangsung.

2. Nilai Logika

Nilai logika berkaitan erat dengan kemampuan kognitif manusia, seperti berpikir, memahami, dan mengingat. Kemampuan-kemampuan ini merupakan hasil dari proses berpikir logis. Dengan logika, kita bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah, serta bisa mengambil keputusan yang tepat.

Allah berfirman dalam Al-Quran agar kita berfikir, diantaranya terdapat dalam QS. Ali Imran: 190:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

Artinya: "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal" (QS. Ali Imran:190).

Integrasi nilai logika dalam:

- a) Perencanaan AKMI, soal-soal yang dirancang untuk mengetahui kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik perlu direncanakan secara sistematis dan terstruktur. Soal-soal harus memotivasi peserta didik agar berpikir logis dan analitis.
- b) Pengorganisasian AKMI, memastikan bahwa seluruh tim penyusun soal memiliki pemahaman yang kuat tentang pentingnya logika dalam asesmen literasi.
- c) Pelaksanaan AKMI, menyediakan petunjuk soal yang terang dan tepat untuk peserta didik agar mereka dapat menjawab soal-soal dengan cara yang logis dan sistematis.
- d) Pengawasan AKMI, mengawasi agar proses penilaian dilakukan secara objektif dan sesuai dengan standar logika yang diterapkan.

3. Nilai Fisik/Fisiologi

Nilai Fisi/Fisiologi landasan bagi kita untuk memahami bagaimana tubuh bekerja dan bagaimana kita dapat mengoptimalkan fungsinya untuk mencapai

kehidupan yang lebih sehat dan produktif. Ketidakpedulian kita terhadap potensi fisik yang dianugerahkan Allah telah membuat kita tertinggal dalam bidang sains dan teknologi. Akibatnya, kita hanya mampu mengikuti perkembangan yang dicapai oleh negara-negara Barat.

Seorang pembaharu Islam pernah secara tegas mengkritik umat Islam karena lalai dalam mengoptimalkan potensi indra pendengaran, penglihatan, dan hati yang telah dianugerahkan Allah. Akibatnya, umat Islam tertinggal dalam berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, umat Islam harus lebih giat dalam mengembangkan potensi dirinya, khususnya dalam hal pemanfaatan indra pendengaran, penglihatan, dan hati, sebagai sarana untuk meraih kejayaan.

Allah berfirman dalam QS. An-Nahl: 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ٧٨

Artinya: Dan Allah mengeluarkan dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kamu bersyukur (QS. An-Nahl:78).

Landasan nilai fisik fisiologis secara individual: Islam mengajarkan pentingnya menjaga kesehatan tubuh. Dengan menerapkan gaya hidup sehat, kita bisa terhindar dari penyakit. Kebersihan dalam Islam bukan hanya soal fisik, tetapi juga cerminan keimanan seseorang. Kewajiban membersihkan diri seperti wudhu dan mandi junub menunjukkan hubungan yang erat antara kebersihan jasmani dan rohani. Dengan berwudhu, seorang muslim secara tidak langsung melindungi diri dari penyakit. Mencuci tangan dan wajah secara teratur adalah cara yang efektif untuk mencegah masuknya kuman ke dalam tubuh melalui mulut dan hidung. Membersihkan diri dengan air setelah buang air besar atau kecil adalah cara paling efektif untuk menjaga kebersihan area genital. Sementara, puasa memberikan kesempatan bagi sistem pencernaan kita yang selama ini bekerja tanpa henti untuk beristirahat dan memperbaiki diri.

Integrasi nilai fisik/fisiologi dalam:

- a) Perencanaan AKMI, merencanakan waktu dan tempat asesmen yang mempertimbangkan kondisi fisik peserta didik, seperti menetapkan waktu masuk tidak kepagian atau kesorean.
 - b) Pengorganisasian AKMI, menyediakan fasilitas yang nyaman dan memadai untuk peserta didik selama asesmen, seperti ruangan yang cukup ventilasi dan pencahayaan.
 - c) Pelaksanaan AKMI, memastikan bahwa peserta didik berada dalam kondisi fisik yang baik saat mengikuti asesmen, dengan menyediakan makanan ringan atau istirahat jika diperlukan.
 - d) Pengawasan AKMI, mengawasi kondisi fisik peserta didik selama asesmen untuk memastikan bahwa mereka tidak mengalami kelelahan atau stres yang berlebihan.
4. Nilai Etik

Nilai-nilai seperti hormat, kejujuran, dan keadilan merupakan dasar moral kita. Nilai etika yang kuat fondasi bagi hubungan yang harmonis antar manusia. Sayangnya, dalam kehidupan modern, nilai-nilai ini seringkali diabaikan, baik oleh orang awam maupun mereka yang berpendidikan. Kita melihat semakin banyak contoh perilaku yang tidak beretika.

Allah berfirman dalam dalam QS. Al Ahzab: 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu () bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah (QS. Al Ahzab: 21).

Kemajuan ilmu pengetahuan yang tidak diimbangi dengan etika dapat menjadi bencana bagi manusia. Perang dan kerusakan lingkungan contoh nyata dari penyalahgunaan ilmu pengetahuan.

Integrasi nilai etik dalam:

- a) Perencanaan AKMI, menyusun asesmen dengan prinsip keadilan dan transparansi. Hal ini mencakup desain soal yang tidak memihak dan kebijakan yang adil bagi semua peserta didik.

- b) Pengorganisasian AKMI, melibatkan semua pemangku kepentingan dengan cara yang etis dan memastikan bahwa seluruh proses asesmen mengikuti standar etika yang tinggi.
- c) Pelaksanaan AKMI, menjaga integritas dan kejujuran selama pelaksanaan asesmen, termasuk mencegah segala bentuk kecurangan.
- d) Pengawasan: mengawasi untuk memastikan bahwa proses asesmen dilakukan dengan adil dan tidak ada diskriminasi terhadap peserta didik.

5. Nilai Estetika

Nilai estetika merujuk pada segala sesuatu yang mampu membangkitkan perasaan positif, seperti keindahan, ketertarikan, dan kasih sayang. Nilai keindahan dalam berbagai bentuk, mulai dari keserasian visual hingga ekspresi emosi seperti cinta kasih. Alam semesta yang diciptakan Allah tidak hanya berfungsi, tetapi juga dipenuhi dengan keindahan dan keteraturan yang menakjubkan. Nilai estetika bagian tak terpisahkan dari kehidupan kita. Keindahan dan keselarasan yang kita ciptakan dengan lingkungan dan sesama akan membawa kedamaian dan kebahagiaan.

Allah berfirman mengenai kasih sayang:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً
إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir (QS. Ar Rum: 21).

Integrasi nilai estetika dalam:

- a) Perencanaan AKMI, merencanakan lingkungan asesmen yang estetis dan kondusif untuk belajar, seperti memilih ruangan yang rapi dan terorganisir.
- b) Pengorganisasian AKMI, menyusun tempat asesmen dengan cara yang membuat peserta didik merasa nyaman dan terinspirasi untuk berprestasi.
- c) Pelaksanaan AKMI, memastikan bahwa suasana selama asesmen tetap tenang dan nyaman, yang bisa membantu meningkatkan konsentrasi peserta didik.

- d) Pengawasan AKMI, memantau lingkungan asesmen secara terus-menerus untuk memastikan bahwa suasana tetap kondusif dan mendukung proses belajar.

6. Nilai Teleologi

Efektivitas, efisiensi, produktivitas, dan akuntabilitas pilar-pilar penting dalam nilai teleologi. Dalam Islam, nilai-nilai ini diajarkan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Relevansi nilai teleologi dengan ajaran Islam, keduanya sama-sama menekankan pada pentingnya tujuan, manfaat, dan hasil yang optimal dalam setiap tindakan.

Firman Allah dalam Al-Qur'an :

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا^{١٤}

Artinya: Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya" (QS. Al Baqarah: 2019).

Integrasi nilai teleologi dalam:

- a) Perencanaan AKMI, menetapkan tujuan yang jelas dalam perencanaan asesmen, seperti meningkatkan kompetensi literasi peserta didik dan mempersiapkan mereka untuk tantangan akademis yang lebih tinggi.
- b) Pengorganisasian AKMI, merancang cara dan mengatur personalia dan dana yang ada untuk memperoleh hasil asesmen yang efektif.
- c) Pelaksanaan AKMI, melaksanakan asesmen dengan fokus pada tujuan akhir, mendapatkan data yang akurat tentang kompetensi literasi peserta didik untuk digunakan dalam pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran.
- d) Pengawasan AKMI, mengawasi seluruh proses asesmen untuk menjamin kualitas hasil sesuai dengan standar yang ditentukan, serta menggunakan hasil tersebut untuk perbaikan berkelanjutan.

C. Landasan Teroritis/Konsep

1. Teori Manajemen

- a. Manajemen Suatu Proses yang Khas

Manajemen suatu proses: 1) mengatur potensi yang ada untuk mencapai hasil yang telah ditentukan, 2) terus menerus mengambil keputusan dan melakukan tindakan untuk memperoleh capaian organisasi yang selalu berubah pada suasana yang dinamis, 3) seni dan ilmu dalam merencanakan, mengorganisasi, mengarahkan, dan mengatur personalia dan dana yang ada untuk memperoleh hasil yang efektif dan efisien, 4) mencapai hasil maksimal dengan memanfaatkan personalia dan dana minimal, dan 5) seni memperoleh hasil terbaik dari sumber daya yang terbatas.

Menurut Stoner (dalam Budiwibowo, 2018: 3) mengemukakan manajemen penerapan fungsi-fungsi manajemen berupa perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan untuk mengoptimalkan kinerja individu dan kelompok dengan memaksimalkan potensi sumber daya yang ada untuk menggapai target organisasi yang ditentukan.

Kemudian Siagian (dalam Wiyani, 2022: 2) mengungkapkan manajemen kompetensi atau kecakapan dalam memperoleh capaian yang diinginkan. Berdasarkan pengertian manajemen menurut Siagian tersebut, kita dapat pula menarik instisari manajemen merupakan kompetensi atau kecakapan. Ini berarti agar dapat mengatur, mengurus, atau mengendalikan sesuatu diperlukan ilmu manajemen.

Paparan tersebut sejalan dengan George. R. Terry dalam buku *Principles of Management* menjelaskan bahwa: *Management is a distinct process consisting of planning, organizing, actuating, and controlling, performed to determine and accomplish stated objectives by the use of human beings and other resources*. Berdasarkan pernyataan ini, dapat dipahami bahwa manajemen sebuah proses yang khusus, yang terdiri dari kegiatan-kegiatan: perencanaan dan pengorganisasian, serta pelaksanaan dan pengawasan, yang dilaksanakan untuk memastikan serta memperoleh target-target yang telah ditetapkan melalui optimalisasi semua sumber daya yang ada.

Penjelasan ini menunjukkan bahwa manajemen melibatkan serangkaian kegiatan khusus yang bertujuan untuk mencapai target tertentu. Mencakup juga upaya bersama dari seluruh anggota untuk mencapai sasaran yang ditetapkan. Ini meliputi penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas serta pengukuran keberhasilan dari upaya-upaya yang telah dilakukan.

b. Fungsi manajemen

George R. Terry membagi empat fungsi dasar manajemen, Planning (Perencanaan), Organizing (Pengorganisasian), Actuating (Pelaksanaan/Penggerakan) dan Controlling (Pengawasan). Sering disingkat dengan POAC.

1) Perencanaan

Perencanaan suatu proses: (a) kegiatan sistematis untuk menentukan tujuan, merancang langkah-langkah dan mengatur personalia dan dana yang ada untuk memperoleh target yang diinginkan di masa depan, (b) upaya sadar untuk mengantisipasi perubahan, mengatasi hambatan, dan menggunakan kesempatan yang ada di waktu mendatang, (c) proses berpikir ke depan untuk memutuskan ketetapan yang tepat dan memperoleh target yang lebih optimal, (d) upaya untuk menjembatani jarak antara kondisi sekarang dan visi yang akan datang, (e) alat mengubah mimpi menjadi kenyataan.

Perencanaan juga suatu proses: (a) langkah awal untuk mewujudkan ide menjadi tindakan nyata, (b) panduan untuk bertindak secara efektif dan efisien, (c) proses bersama untuk merumuskan strategi bersama dan mencapai tujuan bersama, (d) titik awal, sedangkan perencanaan peta jalan untuk mencapainya, dan (e) upaya untuk memastikan bahwa semua tindakan yang dilakukan terarah pada pencapaian hasil yang optimal. Perencanaan (dalam Fikri, 2022: 44) rangkaian langkah untuk menetapkan sasaran dalam waktu yang tertentu dan merancang strategi pencapaiannya.

Penjelasan tersebut sejalan dengan George R. Terry (dalam

Syahputra, 2023: 56) Perencanaan proses memilih fakta-fakta dan menghubungkannya, serta membuat dan memanfaatkan anggapan untuk masa depan dengan cara menjelaskan dan menetapkan tindakan yang dibutuhkan untuk memperoleh target yang diharapkan. Perencanaan memuat upaya memutuskan dan mengaitkan fakta-fakta juga menciptakan dan memanfaatkan anggapan tentang masa depan untuk menggambarkan dan menentukan tindakan yang penting agar memperoleh target yang diharapkan. Dengan kata lain, perencanaan proses menentukan apa yang akan kita peroleh dan bagaimana cara memperolehnya.

2) Pengorganisasian

Pengorganisasian suatu proses: (a) menyatukan dan mengelola personalia, aset dan dana untuk memperoleh target bersama, (b) menyusun struktur dan sistem kerja yang efektif, dengan manusia sebagai komponen utama dalam mencapai tujuan organisasi, (c) dilakukan untuk mengoptimalkan penggunaan personalia, aset dan dana, sehingga target organisasi dapat tercapai secara efisien, (d) berbagai sumber daya disinergikan untuk menciptakan kesatuan yang kuat dalam mencapai tujuan organisasi.

Pengorganisasian juga suatu proses: (a) mengkoordinasikan berbagai aktivitas dalam organisasi dengan cara mengelompokkan tugas-tugas yang sejenis dan menugaskan seorang manajer untuk memimpin dan mengkoordinasikan setiap kelompok, (b) menetapkan hak dan kewajiban kepada semua individu dalam organisasi melalui pembentukan susunan organisasi yang jelas, di mana setiap manajer diberikan otoritas untuk mengawasi dan mengarahkan anggota timnya, (c) membentuk struktur organisasi dengan membagi pekerjaan menjadi unit-unit yang berbeda, masing-masing unit dibawah kepemimpinan seorang manajer sebagai penanggung jawab kinerja.

Pengorganisasian (dalam Wiyani, 2022: 7) diformulasikan dengan aktivitas menyusun struktur organisasi, menetapkan peran dan

tanggung jawab setiap anggota, serta mengkoordinasikan upaya mereka untuk mencapai tujuan bersama.

Penjelasan tersebut selaras dengan George R. Terry (dalam Syahputra, 2023: 57) pengorganisasian proses menetapkan dan mengatur semua kegiatan dan sumber daya untuk memperoleh target yang diharapkan. Pengorganisasian melibatkan penempatan personel, alokasi sumber daya, dan proses pendelegasian tugas dan tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan kerja yang mendukung produktivitas dan efisiensi guna mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

3) Pelaksanaan

Keberhasilan sebuah organisasi tidak hanya ditentukan oleh kelengkapan perencanaan dan kekuatan struktur, melainkan juga oleh kemampuannya untuk mengubah rencana menjadi tindakan nyata. Tanpa eksekusi yang efektif, tujuan organisasi akan sulit tercapai. Dengan kata lain, perencanaan yang matang dan struktur organisasi yang baik fondasi yang kuat, namun tanpa eksekusi yang efektif, rencana tersebut hanyalah sekadar angan-angan. Keberhasilan sebuah organisasi sangat bergantung pada kemampuannya untuk mengubah rencana menjadi tindakan nyata.

Pelaksanaan suatu proses: (a) menggerakkan seluruh bagian organisasi untuk bekerja secara sinergis. Seorang pemimpin berperan sebagai motor penggerak yang memastikan seluruh kegiatan tertuju pada arah yang sama, (b) tindakan kepemimpinan yang menggabungkan perencanaan, koordinasi, dan motivasi untuk menggerakkan seluruh organisasi menuju pencapaian tujuan, (c) membangkitkan semangat kerja pada karyawan agar mereka dapat mencapai target organisasi dengan optimal, (d) menggerakkan orang agar berpartisipasi aktif mereka demi meraih target organisasi secara efisien dan efektif, (e) mengoptimalkan kinerja orang melalui motivasi yang kuat, sehingga sasaran organisasi dapat diraih dengan efisien dan ekonomis.

Penjelasan tersebut sesuai dengan George R. Terry (dalam Syahputra, 2023: 58) Pelaksanaan proses menggerakkan dan memotivasi

seluruh anggota kelompok untuk bekerja sama mencapai tujuan dengan sungguh-sungguh, berdasarkan program yang telah ditentukan. Pada dasarnya pelaksanaan merupakan usaha bersama seluruh anggota organisasi, di bawah bimbingan pemimpin, untuk mewujudkan tujuan organisasi melalui proses manajemen yang terstruktur.

4) Pengawasan

Urgensi pengawasan elemen krusial dalam memastikan keberhasilan suatu proses manajemen, kegiatan pengawasan mencakup pengamatan, penilaian, evaluasi, koreksi terhadap setiap tahapan manajemen guna memastikan kesesuaian dengan tujuan yang telah ditentukan serta adanya tindak lanjut. Dengan demikian, dapat diidentifikasi apakah proses manajemen berjalan sesuai rencana atau memerlukan penyesuaian. Untuk memastikan semua berjalan sesuai rencana, pengawasan harus dilakukan secara terus-menerus, kegiatan pengawasan meliputi monitoring, evaluasi, dan tindakan korektif sebagai tindak lanjut. Dengan cara ini, kita bisa memilih langkah-langkah yang paling efektif untuk mencapai tujuan.

Pengawasan sangat penting untuk memastikan efektivitas dan efisiensi kerja. Dengan kata lain, pengawasan memiliki peran vital dalam menjaga agar semua kegiatan berjalan sesuai rencana. Seberapa sistematis dan terukurnya perencanaan dan pengorganisasian, tanpa pelaksanaan yang efektif, tujuan organisasi tidak akan tercapai. Dengan demikian, pengawasan berperan sebagai alat untuk mengukur sejauh mana kegiatan telah sesuai dengan target yang diinginkan.

Pengawasan (dalam Tumanggor, 2021: 13) untuk menciptakan mekanisme yang dapat memberikan umpan balik mengenai kinerja dan untuk membandingkan hasil aktual dengan target yang telah direncanakan.

Beberapa penjelasan tersebut searah dengan George R. Terry dalam Syahputra (2023: 59) pengawasan proses memastikan kegiatan terlaksana sesuai program yang telah ditentukan, termasuk melakukan evaluasi dan perbaikan jika diperlukan. Proses pengawasan yang sangat

penting untuk meyakinkan proses manajemen terlaksana dengan efektif dan sejalan dengan sasaran yang telah ditetapkan. Pengawasan bukan semata-mata mengamati kegiatan, melainkan juga mencakup proses evaluasi, analisis, dan tindakan korektif. Kegiatan tindak lanjut menjadi implementasi konkret dari hasil pengawasan tersebut.

2. Manajemen Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) dalam Mendiagnosis Kompetensi Literasi Peserta Didik pada Madrasah

a. Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI)

1) Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI)

Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) evaluasi yang dilakukan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia dirancang untuk mendiagnosis kemampuan literasi peserta didik dan mencakup semua mata pelajaran serta memberikan gambaran yang komprehensif tentang kemampuan literasi membaca dan numerasi, serta literasi sains dan sosial budaya peserta didik di seluruh jenjang madrasah. Data yang diperoleh dari AKMI dapat menjadi acuan bagi guru dan madrasah dalam memprogramkan kegiatan pembelajaran yang inovatif dan relevan dengan keperluan peserta didik peserta didik.

AKMI mendorong transformasi pembelajaran di madrasah dengan memfokuskan pada pengembangan kemampuan nalar yang rasional dan logis bagi peserta didik. Hal ini dimaksudkan dapat mencetak lulusan yang menguasai pengetahuan akademik dan memiliki kesadaran sosial serta kemampuan untuk menerapkan ilmu pengetahuan dalam memecahkan masalah nyata, sejalan dengan nilai-nilai kemanusiaan.

2) Tujuan dan Fungsi Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI)

AKMI (dalam Ramdhani, 2023: 1-2) bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang kualitas pendidikan di madrasah dengan cara mengukur kemampuan peserta didik dalam

berbagai literasi, seperti literasi membaca, numerasi, sains, dan sosial budaya.

Sedangkan fungsi AKMI (Ramdhani, 2021: 1-2) sebagai: alat ukur untuk mengetahui kualitas pendidikan di madrasah, alat diagnostik untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan kompetensi literasi peserta didik yang akan menjadi dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran, dan bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan pendidikan yang lebih baik.

3) Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) sebagai Tes Diagnostik Peserta Didik

Tes diagnostik dapat dimaknai sebagai berikut:

- a) Penilaian awal untuk mengidentifikasi kemampuan dan kesulitan belajar peserta didik. Hasilnya membantu guru menyesuaikan pembelajaran agar lebih efektif.
- b) Instrumen evaluasi yang dirancang untuk mengukur tingkat penguasaan peserta didik terhadap suatu konsep atau keterampilan tertentu. Melalui tes ini, guru dapat mengidentifikasi secara spesifik area yang perlu diperkuat serta merancang intervensi pembelajaran yang tepat sasaran.
- c) Alat bantu bagi peserta didik untuk melakukan evaluasi diri terhadap kemampuan belajarnya. Dengan begitu, peserta didik dapat lebih terarah dalam upaya meningkatkan prestasi belajarnya.
- d) Langkah awal yang krusial dalam proses pembelajaran. Dengan mengetahui kondisi awal peserta didik, guru dapat menyusun rencana pembelajaran yang lebih efektif dan efisien, sehingga peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.
- e) Peta jalan bagi guru dan madrasah dalam memprogramkan kegiatan pembelajaran yang inovatif dan relevan dengan keperluan peserta didik.
- f) Hasil tes diagnostik dapat digunakan untuk mengelompokkan peserta didik berdasarkan kemampuannya, sehingga pembelajaran

dapat dilakukan secara lebih terdiferensiasi.

- g) Alat motivasi bagi peserta didik untuk terus belajar dan memperbaiki diri.

Penjelasan tersebut selaras dengan Arikunto (dalam Triyono, 2023: 3), tes diagnostik digunakan untuk mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik sehingga dapat diberikan penanganan yang sesuai. Ini sependapat dengan Nasution, tes diagnostik alat tes yang dipakai untuk mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik, sehingga guru dapat menyesuaikan pengajaran agar lebih efektif. Berdasarkan beberapa paparan ini, dapat dipahami tes diagnostik alat tes yang dipakai untuk mengidentifikasi akar masalah yang menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan dalam kegiatan pembelajaran sehingga dapat dirancang intervensi yang efektif untuk mengatasi masalah belajar peserta didik tersebut.

Tes diagnostik memiliki karakteristik khusus, a) berfokus pada identifikasi kesulitan belajar, b) dikembangkan berdasarkan analisis mendalam terhadap sumber-sumber kesulitan, c) menggunakan format soal yang memungkinkan peserta didik menjelaskan jawabannya, dan d) selalu dilengkapi dengan rencana tindak lanjut yang spesifik.

Agar efektif dalam mengidentifikasi dan mengatasi kesulitan belajar, tes diagnostik dirancang dengan karakteristik sebagai berikut: berfokus pada masalah spesifik, didasarkan pada analisis menyeluruh, menggunakan format soal yang informatif, dan selalu dilengkapi dengan rencana perbaikan yang

Tujuan diagnostik sebagai berikut: a) untuk mengetahui kesulitan belajar peserta didik, b) mengidentifikasi dengan spesifik area yang belum dikuasai peserta didik dalam suatu bahan pembelajaran, c) menyesuaikan pembelajaran agar relevan dengan keperluan individu peserta didik, d) langkah awal untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran peserta didik, e) mengidentifikasi hambatan yang dihadapi peserta didik dalam belajar, f) guru dan madrasah dapat

memprogramkan kegiatan pembelajaran yang inovatif dan relevan dengan keperluan peserta didik peserta didik dan g) membantu peserta didik mencapai potensi belajar maksimal.

Fungsi utama tes diagnostik: a) mengidentifikasi hambatan belajar peserta didik secara spesifik dan b) merancang intervensi pembelajaran yang tepat. Tes diagnostik tidak hanya untuk menemukan masalah, tetapi juga untuk mencari solusi. Dengan kata lain, tes diagnostik alat untuk memperbaiki proses pembelajaran.

Terkait tes dignostik ini, Departemen Pendidikan Nasional mengusulkan lima cara untuk mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik: a) melihat profil materi, b) prasyarat pengetahuan, c) pencapaian tujuan pembelajaran, d) kesalahan yang sering dilakukan, dan e) struktur pengetahuan peserta didik.

AKMI sebagai tes diagnostik peserta didik dirancang untuk mendiagnosis kompetensi literasi peserta didik madrasah pada literasi membaca, numerasi, sains dan literasi sosial budaya sehingga setelah pelaksanaan tes AKMI didapatkan informasi mengenai capaian kompetensi literasi peserta didik yang diujikan tersebut. Hal ini sesuai dengan fungsi dari AKMI fungsi diagnostik sebagai alat ukur untuk mengetahui kualitas pendidikan di madrasah, alat diagnostik untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan kompetensi literasi peserta didik yang akan menjadi dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran, dan bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan pendidikan yang lebih baik.

4) Sasaran Pelaksana Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI)

Sasaran AKMI seluruh peserta didik dari kelas 5 MI, 8 MTs, dan 11 MA dalam bentuk sensus, di mana semua peserta didik tanpa terkecuali harus mengikuti asesmen ini. AKMI untuk mengetahui kemampuan dasar mereka, bukan untuk menilai prestasi mereka. AKMI dirancang untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan peserta

didik secara cepat, sehingga guru dapat merancang pembelajaran yang lebih tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik. Dengan memilih peserta didik kelas 5 MI, 8 MTs, dan 11 MA sebagai peserta AKMI, diharapkan dapat dilakukan intervensi pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan kompetensi peserta didik.

Hasil AKMI dapat langsung digunakan oleh madrasah untuk melakukan perbaikan pembelajaran pada tahun yang sama. Ini juga membantu madrasah dalam merencanakan program pembelajaran untuk peserta didik kelas yang lebih tinggi di tahun berikutnya. Jadi, AKMI memberikan kesempatan bagi madrasah untuk melakukan perbaikan secara berkelanjutan dimulai dari tindak lanjut hasil AKMI tahun tersebut, sehingga kualitas lulusan madrasah dapat terus ditingkatkan dari tahun ke tahun dan akan menghasilkan lulusan yang lebih berkualitas dan siap menghadapi tantangan masa depan

5) Komponen Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI)

Komponen AKMI (Ramdhani, 2023: 11) terdiri atas konten, proses kognitif dan konteks, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 2.1. Komponen AKMI

Aspek	Literasi Membaca	Literasi Numerasi
Konten	<ul style="list-style-type: none"> • Teks Sastra • Teks Informasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Bilangan dan aljabar • Geometri dan pengukuran • Statistik dan peluang
Proses Kognitif	<ul style="list-style-type: none"> • Menemukan informasi • Interpretasi dan integrasi • Evaluasi dan refleksi 	<ul style="list-style-type: none"> • Pemahaman (L1) • Aplikasi (L2) • Penalaran (L3)
Konteks	<ul style="list-style-type: none"> • Personal • Sainifik • Sosial budaya • Religius 	<ul style="list-style-type: none"> • Personal • Sosial Budaya • Sainifik

- 6) Perbedaan dan Persamaan Antara Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) dan Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI)

ANBK diselenggarakan oleh Kemendikbud sedangkan AKMI diselenggarakan oleh Kemenag RI. Perbedaan dan persamaan antara ANBK dan AKMI, diantaranya:

Perbedaan ANBK dan AKMI, :

- a) ANBK digunakan untuk mengevaluasi efektivitas proses pembelajaran, kualitas guru, sarana prasarana, dan berbagai aspek lain dalam sistem pendidikan. Di sisi lain, AKMI dirancang untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan pembelajaran setiap siswa, sehingga dapat digunakan sebagai dasar untuk perbaikan pembelajaran.
- b) ANBK diinisiasi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, (Kemendikbud), sementara AKMI diselenggarakan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI) sebagai upaya untuk menyempurnakan evaluasi pembelajaran di madrasah.
- c) ANBK mengadopsi teknik pengambilan sampel dalam pengumpulan datanya, sehingga tidak seluruh peserta didik di satu satuan pendidikan diuji. Hal ini bertujuan untuk memperoleh gambaran umum (profil) kinerja suatu lembaga atau wilayah pendidikan. Sebaliknya, AKMI menggunakan teknik sensus dengan melibatkan seluruh peserta didik kelas 5 MI, kelas 8 MTs, dan kelas 11 MA. Pendekatan sensus ini memungkinkan diperolehnya data yang lebih detail dan akurat mengenai capaian pembelajaran pada tingkat kelas.
- d) ANBK mengukur kompetensi peserta didik dalam literasi membaca dan literasi numerasi, serta mengevaluasi karakter dan lingkungan belajar. Sementara itu, AKMI berfokus pada pengukuran kemampuan literasi membaca, literasi numerasi, sains,

dan sosial budaya..

- e) Pada tahun 2023, Madrasah Ibtidaiyah (MI) mengikuti dua jenis asesmen: ANBK dan AKMI. Seluruh peserta didik di Kelas 5 MI diwajibkan mengikuti AKMI. Berbeda dengan AKMI, ANBK hanya diikuti oleh sampel sekolah atau madrasah tertentu, sehingga tidak semua peserta didik terlibat dalam asesmen ini.

Sedangkan Persamaan ANBK dan AKMI :

- a) ANBK dan AKMI menggunakan instrumen yang serupa untuk mengevaluasi dan memetakan kualitas pendidikan di madrasah atau sekolah.
- b) Kompetensi utama yang menjadi target pengukuran literasi membaca dan literasi numerasi.
- c) Peserta didik kelas 5 SD/MI, kelas 8 SMP/MTs, dan kelas 11 SMA/MA merupakan target utama asesmen ini.
- d) Soal-soal yang digunakan dalam kedua asesmen mencakup pilihan ganda, pilihan ganda kompleks, menjodohkan, isian singkat, serta esai.

Dari penjelasan diatas, AKMI tidak dirancang untuk bersaing dengan ANBK, melainkan sebagai upaya untuk melengkapi penilaian lebih komprehensif terhadap capaian kompetensi pembelajaran siswa di madrasah yang memiliki karakteristik unik. AKMI sebagai instrumen tambahan untuk melengkapi data yang diperoleh dari ANBK, sehingga dapat digunakan untuk mengambil keputusan yang lebih tepat dalam meningkatkan mutu pembelajaran dan kualitas pendidikan.

- b. Manajemen Asesmen Kompetensi Manajemen Indonesia (AKMI)
 - 1) Manajemen Asesmen Kompetensi Manajemen Indonesia (AKMI)

Manajemen Asesmen Kompetensi Manajemen Indonesia (AKMI) sebuah proses yang khusus, yang terdiri dari kegiatan-kegiatan: perencanaan dan pengorganisasian, serta pelaksanaan dan pengawasan AKMI yang dilaksanakan untuk memastikan serta

memperoleh target-target AKMI yang telah ditetapkan melalui optimalisasi semua sumber daya yang ada.

2) Manajemen Asesmen Kompetensi Manajemen Indonesia (AKMI) dalam Mendiagnosis Kompetensi Literasi Peserta didik pada Madrasah

Manajemen Asesmen Kompetensi Manajemen Indonesia (AKMI) dalam mendiagnosis kompetensi literasi peserta didik pada madrasah meliputi:

a) Perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan AKMI dalam mendiagnosis kompetensi literasi peserta didik pada madrasah.

(1) Perencanaan

Perencanaan (dalam Syahputra, 2023: 56) proses memilih fakta-fakta dan menghubungkannya, serta membuat dan memanfaatkan anggapan untuk masa depan dengan cara menjelaskan dan menetapkan tindakan yang dibutuhkan untuk memperoleh target yang diharapkan. Perencanaan memuat upaya memutuskan dan mengaitkan fakta-fakta juga menciptakan dan memanfaatkan anggapan tentang masa depan untuk menggambarkan dan menentukan tindakan yang penting agar memperoleh target yang diharapkan. Dengan kata lain, perencanaan proses menentukan apa yang akan kita peroleh dan bagaimana cara memperolehnya..

Perencanaan AKMI (Ramdhani, 2023: 4-8) meliputi penetapan tujuan, sosialisasi, pendataan madrasah, penetapan madrasah dan jadwal AKMI. Penetapan tujuan mengacu pada POS AKMI Tahun 2023. Melaksanakan diseminasi informasi kepada seluruh stakeholder, meliputi guru, peserta didik, orang tua, dan masyarakat mengenai kebijakan serta teknis pelaksanaan AKMI. Pendataan madrasah pelaksana AKMI diambil dari data EMIS dan memiliki Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) yang valid.

Penetapan madrasah pelaksana AKMI berdasarkan POS AKMI bahwa satuan pendidikan yang melaksanakan AKMI Satuan pendidikan Madrasah Ibtidaiyah yang telah mengantongi izin operasional dan terdaftar sebagai peserta AKMI tahun 2023. Penetapan Jadwal AKMI berdasarkan POS AKMI.

(2) Pengorganisasian

Pengorganisasian (dalam Syahputra, 2023: 57) proses menetapkan dan mengatur semua kegiatan dan sumber daya untuk memperoleh target yang diharapkan. Pengorganisasian melibatkan penempatan personel, alokasi sumber daya, dan proses pendelegasian tugas dan tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan kerja yang mendukung produktivitas dan efisiensi guna mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

Pengorganisasian AKMI (Ramdhani, 2023: 4-8) terkait penetapan personalia (Tim Pelaksana, Proktor dan Pengawas), penetapan infrastruktur dan penetapan peserta didik peserta AKMI. Penetapan personalia (Tim Pelaksana, Proktor dan Pengawas) oleh Kepala Madrasah dan dilaporkan penetapan tersebut kepada Pelaksana AKMI Tingkat Kabupaten/Kota. Penetapan infrastruktur madrasah menyangkut tempat atau ruang asesmen yang memenuhi persyaratan sarana dan prasarana pelaksanaan AKMI ruang yang representatif, tersedianya peralatan IT (komputer atau laptop untuk proktor, komputer/laptop/hp untuk peserta didik peserta AKMI) yang mendukung pelaksanaan AKMI. Penetapan peserta didik berdasarkan POS AKMI bahwa peserta didik di kelas V Tahun Pelajaran 2023/2024 menjadi peserta AKMI yang termaktub dalam data EMIS dan Daftar Nominasi Tetap (DNT) Peserta AKMI tahun 2023.

(3) Pelaksanaan

Pelaksanaan (dalam Syahputra, 2023: 58) proses menggerakkan dan memotivasi seluruh anggota kelompok untuk

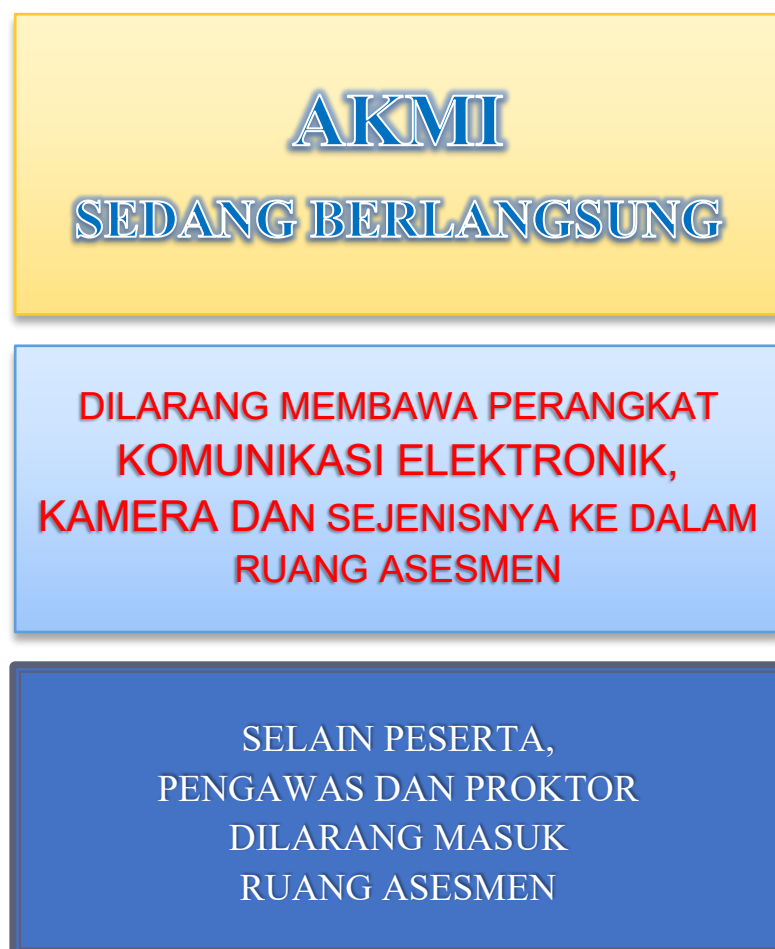
bekerja sama mencapai tujuan dengan sungguh-sungguh, berdasarkan program yang telah ditentukan. Pada dasarnya pelaksanaan merupakan usaha bersama seluruh anggota organisasi, di bawah bimbingan pemimpin, untuk mewujudkan tujuan organisasi melalui proses manajemen yang terstruktur.

Pelaksanaan AKMI (Ramdhani, 2023: 10 dan 12) meliputi penentuan moda pelaksanaan AKMI, dan prosedur pelaksanaan AKMI. Dalam Moda pelaksanaan AKMI perlu dipahami bahwa: (a) pelaksanaan AKMI dilakukan dengan memanfaatkan sistem AKMI Berbasis Komputer (AKMI-BK) melalui metode online dan/atau semi-online, (b) pelaksanaan AKMI-BK secara online melibatkan akses langsung peserta ke server pusat untuk mengerjakan soal secara *real-time*, (c) pelaksanaan AKMI-BK secara semi-online melibatkan proses sinkronisasi antara server madrasah dan server pusat untuk mendapatkan soal ujian, kemudian peserta didik mengerjakan soal secara offline di ruang asesmen madrasah, dan terakhir hasil pekerjaan peserta didik diunggah kembali ke server pusat, (d) madrasah penyelenggara AKMI diberikan keleluasaan untuk memilih moda pelaksanaan, baik secara online maupun semi-online, sesuai dengan kesiapan infrastruktur dan sumber daya yang dimiliki, (e) peserta asesmen diperkenankan menggunakan berbagai jenis perangkat, seperti komputer, laptop, atau gawai (HP/tablet), dalam menyelesaikan soal AKMI.

Sedangkan dalam prosedur pelaksanaan AKMI perlu diperhatikan dan dilaksanakan bahwa:

- (a) Protokol kesehatan wajib diterapkan selama pelaksanaan AKMI guna melindungi kesehatan dan keselamatan seluruh sivitas akademika madrasah.

- (b) Madrasah yang mengadakan AKMI harus membuat denah ruangan ujian, tempat duduk siswa, dan jalur lalu lintas. Selain itu, harus tetap jaga kebersihan dan kesehatan.
- (c) Ruang asesmen AKMI harus memenuhi syarat keamanan dan kelayakan untuk pelaksanaan asesmen. Madrasah penyelenggara wajib menetapkan pembagian sesi serta alokasi komputer untuk setiap peserta. Setiap sesi asesmen harus ditangani oleh seorang proktor yang mengoperasikan aplikasi CBT Proktor, dan setiap ruangan harus diawasi oleh seorang pengawas., (iv) di lokasi asesmen diletakkan pengumuman dengan tulisan:



Gambar 2.2. Pengumuman AKMI

Setiap ruang asesmen harus dilengkapi dengan pencahayaan dan ventilasi yang memadai. Seluruh perangkat komputer dan sarana pendukung lainnya wajib disiapkan paling lambat dua hari sebelum pelaksanaan asesmen..

(4) Pengawasan

Pengawasan dalam Syahputra (2023: 59) proses memastikan kegiatan terlaksana sesuai program yang telah ditentukan, termasuk melakukan evaluasi dan perbaikan jika diperlukan. Proses pengawasan yang sangat penting untuk meyakinkan proses manajemen terlaksana dengan efektif dan sejalan dengan sasaran yang telah ditetapkan. Pengawasan bukan semata-mata mengamati kegiatan, melainkan juga mencakup proses evaluasi, analisis, dan tindakan korektif. Kegiatan tindak lanjut menjadi implementasi konkret dari hasil pengawasan tersebut

Pengawasan AKMI (Ramdhani, 2023: 10 dan 12) berupa pengawas ruang memahami POS terkait pengawasan ruang, evaluasi oleh Pengawas Madrasah serta adanya kegiatan tindak lanjut. Pengawas ruang AKMI:

- (a) Datang ke tempat ujian 30 menit lebih awal.
- (b) Seluruh pengawas ruang AKMI diharuskan mengikuti sesi penjelasan dan pengarahan yang diberikan oleh Ketua Panitia AKMI.
- (c) Pengisian dan penandatanganan pakta integritas merupakan salah satu persyaratan yang harus dipenuhi oleh pengawas ruang AKMI.
- (d) Pengawas wajib memasuki ruangan asesmen 20 menit sebelum waktu pelaksanaan untuk melakukan pengecekan kesiapan ruangan, mengarahkan peserta untuk masuk dan menempati tempat duduk sesuai nomor yang telah ditentukan, membacakan tata tertib

asesmen, memimpin doa, dan memberikan aba-aba dimulainya pelaksanaan asesmen.

- (e) Pengawas ruang memiliki tanggung jawab untuk menjaga kondusivitas pelaksanaan asesmen dengan cara menjaga ketertiban, memberikan sanksi terhadap tindakan kecurangan, serta mematuhi seluruh ketentuan yang telah ditetapkan.
- (f) Lima menit sebelum waktu pelaksanaan asesmen berakhir, pengawas ruangan akan memberikan peringatan kepada seluruh peserta mengenai sisa waktu yang tersisa.
- (g) Setelah waktu pelaksanaan asesmen berakhir, pengawas memberikan aba-aba kepada seluruh peserta untuk menghentikan pengerjaan soal.
- (h) Dilarang membawa segala bentuk perangkat elektronik, seperti ponsel, kamera, atau alat bantu belajar lainnya ke dalam ruang ujian..

Evaluasi kegiatan AKMI oleh Pengawas Madrasah. Terakhir unsur dalam pengawasan adanya kegiatan tindak lanjut. Kegiatan tindak lanjut hasil AKMI di madrasah meliputi:

- (a) Mengembangkan budaya pembelajaran.

Mengembangkan budaya pembelajaran, seperti: (i) menggeser fokus dari hasil belajar ke proses pembelajaran yang interaktif dan menarik, (ii) menciptakan suasana yang mendorong peserta didik untuk gemar membaca melalui berbagai kegiatan seperti pojok baca, lomba membaca, dan diskusi buku yang terhimpun dalam kegiatan penguatan Gerakan Literasi Madrasah (iii) mendorong peserta didik untuk Belajar berkelompok, berbagi ide, dan tolong menolong melalui pembelajaran kolaboratif, dan (iv)

mengajak peserta didik untuk memecahkan masalah nyata melalui berbagai proyek melalui pembelajaran yang integratif, berbasis masalah dan proyek serta berdiferensiasi.

Dalam pengembangan budaya pembelajaran perlu adanya penguatan Gerakan Literasi Madrasah (GLM). Gerakan Literasi Madrasah (GLM) sebuah program yang penguatan kompetensi literasi peserta didik (Mulyana, 2023) bertujuan untuk: (i) menumbuhkan generasi literatif yang kritis dan kreatif, (ii) meningkatkan kualitas pembelajaran di madrasah secara komprehensif, (iii) membuat madrasah menjadi pusat pengetahuan yang inspiratif, (iv) menjamin kontinuitas pembelajaran melalui diversifikasi sumber bacaan dan metode membaca yang inovatif.

GLM ini terdiri atas tiga tahap yang masing-masing memiliki fokus berbeda: (i) Tahap Pembiasaan (membentuk kebiasaan membaca dan menulis tanpa adanya penilaian formal), (ii) Tahap Pengembangan (mengembangkan keterampilan literasi melalui berbagai kegiatan di luar kelas yang akan dinilai), dan (iii) Tahap Pembelajaran (mengintegrasikan literasi ke dalam mata pelajaran akademik dan memberikan penilaian akademik).

Pada Tahap Pembiasaan, peserta didik dilatih untuk menumbuhkan minat baca melalui pembiasaan aktivitas literasi seperti: (i) membaca 15 menit setiap pagi, (ii) mengelola pojok baca kelas, (iii) mengikuti program satu peserta didik satu buku, (iv) visitasi perpustakaan secara berkala, (v) berpartisipasi dalam kegiatan membacakan cerita.

Pada Tahap Pengembangan, peserta didik diberikan kesempatan untuk terlibat dalam berbagai kegiatan literasi, sehingga dapat menumbuhkan budaya membaca di

lingkungan madrasah. Kegiatan literasi ditingkatkan melalui: (i) Pengelolaan pojok baca, (ii) Program satu jam wajib baca, (iii) kuis membaca pagi, (iv) pemilihan duta literasi, (v) pembuatan kartu baca mandiri, (vi) pembentukan klub pecinta buku, (vii) tantangan membaca, (viii) penganugerahan penghargaan, (ix) penyusunan portofolio membaca, (x) program baca berhadiah, dan (xi) pendirian pos baca madrasah.

Pada Tahap Pembelajaran, peserta didik melalui kegiatan membaca, menulis, dan berkreasi, akan mengembangkan kemampuan literasi secara komprehensif yang dimulai dari pemahaman teks, meningkatkan kemampuan menulis, hingga berpikir kritis dan kreatif dengan membuat karya visual. Pada tahap ini, siswa akan aktif dalam berbagai kegiatan literasi seperti: (i) membaca buku cerita, (ii) membuat mading kelas, (iii) membuat karya kreatif seperti diorama dan piramida cerita, (iv) visitasi rutin ke perpustakaan, dan (v) partisipasi aktif dalam klub literasi.

(b) Mengembangkan kegiatan keprofesionalan guru.

Mengembangkan kegiatan keprofesionalan guru, berupa: (i) kepala madrasah dan guru mengikuti pelatihan tindak lanjut hasil AKMI dan pelatihan-pelatihan yang relevan dengan proses pembelajaran yang menitikberatkan pada peningkatan kompetensi peserta didik dalam literasi membaca, literasi numerasi, literasi sains dan literasi sosial budaya, (ii) mengadakan kegiatan kunjungan kelas antar guru untuk saling belajar dan berbagi pengalaman, (iii) memberikan asistensi bagi guru dalam pembuatan materi pembelajaran yang menarik dan relevan dengan kebutuhan peserta didik, dan (iv) membuat forum diskusi bagi guru

untuk berbagi informasi dan berdiskusi mengenai permasalahan pembelajaran.

(c) Mengembangkan kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler.

Pengembangan Intrakurikuler untuk membangun fondasi yang kuat guna memperkaya kurikulum inti dengan kegiatan yang secara langsung mendukung pengembangan kompetensi literasi. Dengan cara: (1) mengembangkan desain kurikulum yang menekankan penguatan literasi membaca, numerasi, sains dan sosial budaya, (ii) membuat desain pembelajaran literasi terintegrasi mencakup minimal dua kompetensi literasi dari literasi membaca, numerasi, sains dan sosial budaya, (iii) integrasi materi dengan memasukkan unsur literasi ke dalam semua mata pelajaran. Misalnya pelajaran sejarah, peserta didik diminta membaca sumber sejarah asli dan menganalisisnya, (iv) pembelajaran berbasis teks dengan menggunakan berbagai jenis teks bacaan sebagai bahan ajar utama, (v) pengembangan bahan ajar dengan membuat bahan ajar yang menarik dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Tujuan pengembangan intrakurikuler ini untuk memastikan setiap peserta didik memiliki dasar yang kuat dalam literasi membaca, numerasi, sains, dan sosial budaya.

Pengembangan kokurikuler untuk memperluas cakrawala literasi yang menjembatani antara teori dan praktik, serta memberikan pengalaman belajar yang lebih kaya. Dengan cara: (1) kunjungan studi seperti mengunjungi perpustakaan, museum, laboratorium, atau tempat-tempat lain yang relevan dengan materi Pelajaran, (2) proyek berbasis masalah dengan memberikan tugas proyek yang menuntut peserta didik untuk mencari informasi,

menganalisis data, dan menyajikan hasil, (3) mengadakan dan mengikuti lomba baca puisi, menulis cerita pendek, pidato, debat, dan Kompetisi Sains Madrasah (KSM). Tujuan pengembangan kokurikuler ini untuk membantu peserta didik menerapkan pengetahuan dan kecakapan yang didapat dalam perspektif yang lebih menyeluruh dan mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang logis dan analitis.

Pengembangan Ekstrakurikuler untuk menumbuhkan minat dan bakat literasi dengan menyediakan ruang bagi peserta didik untuk menggali keinginan dan talenta mereka secara lebih dalam, caranya membentuk: (i) klub buku dengan berbagai tema, seperti fiksi ilmiah, sejarah, atau filsafat, (ii) komunitas menulis dengan memberikan wadah bagi peserta didik yang suka menulis untuk berbagi karya dan mendapatkan umpan balik, (iii) tim debat dengan melatih peserta didik untuk berargumen secara logis dan sistematis, (iv) kelompok penelitian ilmiah dengan membimbing peserta didik untuk melakukan penelitian sederhana. Tujuan pengembangan ekstrakurikuler ini menumbuhkan minat baca secara mandiri, mengembangkan kemampuan komunikasi, dan mempersiapkan peserta didik untuk meneruskan studi ke jenjang selanjutnya.

(d) Mengembangkan pemanfaatan sarana prasarana.

Mengembangkan pemanfaatan sarana prasarana, berupa: (i) memperkaya koleksi buku perpustakaan dengan berbagai jenis buku bacaan yang menarik, (ii) memanfaatkan media pembelajaran berupa video, gambar, dan audio untuk memperkaya proses pembelajaran, (iii) memanfaatkan teknologi informasi berupa komputer dan internet untuk mengakses berbagai sumber belajar.

(e) Mengembangkan sarana prasarana,.

Mengembangkan sarana prasarana seperti: (i) mendorong kerjasama pengadaan sambungan internet cepat, buku-buku pustaka, dan perlengkapan laboratorium di setiap madrasah, (ii) menyediakan sarana digital untuk mendukung kemampuan literasi peserta didik seperti siniar, dan (iii) memberikan penyegaran dalam belajar dengan cara menghadirkan sumber belajar otentik seperti tokoh, para ahli di bidangnya, native speaker, atau sumber belajar lainnya yang mendekatkan peserta didik dengan keadaan nyata yang ada di sekitarnya/di lingkungannya.

(f) Melaksanakan kegiatan monitoring, supervisi dan evaluasi.

Melaksanakan kegiatan monitoring, supervisi dan evaluasi, berupa: (i) melaksanakan monitoring dan evaluasi secara periodik untuk mengukur perkembangan kemampuan literasi peserta didik, (ii) melakukan supervisi pembelajaran, (iii) menganalisis data hasil monitoring, supervisi dan evaluasi untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan peserta didik, serta (v) menyesuaikan program pembelajaran berdasarkan hasil monitoring, supervisi dan evaluasi.

(g) Pengembangan lingkungan kaya teks.

Pengembangan lingkungan kaya teks seperti: (i) membuat majalah dinding yang menampilkan berbagai jenis teks seperti puisi, cerita pendek, dan kutipan inspiratif, (ii) menyediakan pojok baca yang menyenangkan di semua ruang kelas belajar, serta (iii) melibatkan orang tua untuk menyediakan lingkungan kondusif yang menunjang aktivitas membaca di rumah.

h) Pengembangan lingkungan sosial emosional.

Pengembangan lingkungan sosial emosional dengan:

(i) membangun hubungan yang positif antara guru dan peserta didik, serta antar peserta didik, (ii) membuat suasana kelas yang aman, nyaman, dan mendukung pembelajaran, serta (iii) melatih peserta didik untuk mengembangkan keterampilan sosial seperti berkomunikasi, bekerja sama, dan memecahkan masalah.

- b) Kendala pada manajemen AKMI dalam mendiagnosis kompetensi literasi peserta didik pada madrasah.

Kendala pada manajemen AKMI dalam mendiagnosis kompetensi literasi peserta didik seperti:

- (1) Pemahaman peserta didik terhadap soal yang kurang mendalam. Soal AKMI seringkali disajikan dalam bentuk teks bacaan yang panjang dan kompleks, serta disertai pertanyaan-pertanyaan yang menuntut pemahaman mendalam terhadap isi teks, bukan hanya sekedar mengingat fakta.
- (2) Kosakata yang sulit. Banyak peserta didik, terutama di jenjang pendidikan dasar, masih kesulitan memahami kosakata baru dan istilah teknis yang sering muncul dalam soal AKMI.
- (3) Kemampuan menalar yang belum optimal. Soal AKMI tidak sekedar menguji kemampuan membaca, tetapi juga kemampuan peserta didik dalam menelaah informasi, membuat inferensi, dan mengevaluasi argumen. Sebagian besar peserta didik belum terbiasa berpikir tingkat tinggi dan berkerjasama melalui pembelajaran dengan pemecahan masalah dan proyek.
- (4) Kurangnya latihan soal. Banyak peserta didik yang kurang terbiasa mengerjakan soal-soal dengan format AKMI. Kurangnya latihan soal membuat peserta didik kurang siap menghadapi jenis soal yang beragam dan tingkat kesulitan yang berbeda-beda.
- (5) Keterbatasan waktu. Jumlah soal AKMI yang cukup banyak dalam waktu yang terbatas membuat peserta didik harus mengerjakan soal

dengan cepat dan teliti. Hal ini menyebabkan peserta didik tergesa-gesa dan kurang teliti dalam membaca dan menjawab soal.

- (6) Faktor Psikologis. Tekanan untuk mendapatkan nilai yang baik seringkali membuat peserta didik merasa cemas dan grogi saat mengerjakan AKMI. Hal ini dapat mengganggu konsentrasi dan menurunkan kinerja peserta didik.
- (7) Keterbatasan perangkat komputer. Madrasah tidak memiliki jumlah komputer yang cukup untuk mengakomodasi seluruh peserta didik yang mengikuti AKMI. Kalaupun ada, beberapa perangkat komputer masih memiliki spesifikasi yang rendah, sehingga proses pelaksanaan AKMI menjadi lambat dan tidak efisien.
- (8) Keterbatasan jaringan internet. Kestabilan jaringan internet yang buruk menjadi hambatan utama dalam pelaksanaan AKMI berbasis komputer.
- (9) Tidak memiliki ruangan yang khusus seperti laboratorium komputer sebagai tempat pelaksanaan AKMI.
- (10) Keterbatasan jumlah guru yang kompeten dan terlatih dalam mengimplementasikan AKMI
- (11) Kurangnya pelatihan dan pengembangan keprofesionalan guru dalam meningkatkan kompetensi pengembangan literasi,

Mengacu pada kasus-kasus tersebut menunjukkan bahwa manajemen AKMI belum optimal dikarenakan adanya kendala dalam aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Hal ini berpotensi menjadi kendala dalam pencapaian tujuan dan fungsi AKMI secara komprehensif. Permasalahan ini perlu dikaji lebih lanjut melalui penelitian agar dapat ditemukan solusi yang tepat.

- c) Solusi tentang manajemen AKMI dalam mendiagnosis kompetensi literasi pada madrasah.

Solusi terhadap kendala pemahaman peserta didik terhadap soal yang kurang mendalam. Soal AKMI seringkali disajikan dalam bentuk

teks bacaan yang Panjang dan kompleks, serta disertai pertanyaan-pertanyaan yang menuntut pemahaman mendalam terhadap isi teks, bukan hanya sekedar mengingat fakta. Solusinya dengan pengembangan budaya pembelajaran sebagai berikut:

(1) Latihan membaca komprehensif.

Latih peserta didik membaca teks panjang secara teratur.. Ajak peserta didik untuk mengidentifikasi ide pokok setiap paragraf. Berikan latihan soal yang menuntut peserta didik untuk menjawab pertanyaan berdasarkan teks bacaan. Ajar peserta didik membuat rangkuman singkat dari teks bacaan untuk memudahkan pemahaman.

(2) Meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Latih peserta didik untuk membedakan fakta dan opini, serta mencari bukti untuk mendukung suatu pernyataan. Ajak peserta didik untuk membuat kesimpulan berdasarkan informasi yang diberikan. Latih peserta didik untuk menilai kekuatan dan kelemahan suatu argumen.

(3) Memecahkan masalah.

Berikan soal-soal yang meminta peserta didik untuk mengimplementasikan pengetahuan mereka dalam situasi yang baru.

(4) Strategi menghadapi soal AKMI.

Ajak peserta didik untuk membaca semua soal sebelum menjawab, agar mereka memiliki gambaran umum tentang apa yang ditanyakan. Latih peserta didik untuk membagi waktu secara efektif, jangan terlalu lama berkutat pada satu soal.

(5) Menandai soal sulit.

Ajak peserta didik untuk menandai soal yang sulit dan kembali mengerjakannya setelah selesai mengerjakan soal yang lebih mudah.

(6) Memeriksa kembali jawaban.

Berikan waktu untuk memeriksa kembali jawaban setelah selesai mengerjakan semua soal.

(7) Gunakan berbagai sumber belajar.

Perkaya kosakata dan pemahaman peserta didik dengan membaca berbagai jenis buku.

(8) Artikel berita.

Latih peserta didik untuk menganalisis informasi dari artikel berita.

(9) Soal-soal latihan.

Berikan banyak latihan soal AKMI untuk membiasakan peserta didik dengan format soal.

(10) Diskusi kelompok.

Ajak peserta didik untuk berdiskusi dengan teman sebayanya untuk saling berbagi pemahaman.

(11) Peran guru.

Guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran yang membantu memahami konsep yang sulit bagi peserta didik. Berikan *feedback* yang positif terhadap hasil kerja peserta didik. Memvariasikan metode pembelajaran: Gunakan berbagai metode pembelajaran yang menarik dan interaktif

(12) Pentingnya praktik terus-menerus

Peningkatan pemahaman peserta didik terhadap soal AKMI membutuhkan latihan yang konsisten. Dengan menerapkan strategi-strategi di atas secara rutin, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan pemahaman bacaan mereka.

Solusi terhadap masalah kosa kata yang sulit. Banyak peserta didik, terutama di jenjang pendidikan dasar, masih kesulitan memahami kosakata baru dan istilah teknis yang sering muncul dalam soal AKMI. Solusinya dengan pengembangan budaya pembelajaran sebagai berikut:

(1) Pembelajaran kosa kata secara sistematis.

Sebelum peserta didik menghadapi soal AKMI, perkenalkan terlebih dahulu kosa kata baru yang relevan dengan materi yang akan

diujikan. Jelaskan arti kosa kata dalam konteks soal, bukan hanya definisi kamus. Berikan contoh kalimat atau situasi yang menggunakan kata tersebut. Ajarkan sinonim (kata bermakna sama) dan antonim (kata berlawanan) untuk memperkaya pemahaman peserta didik terhadap kata baru. Hubungkan kata baru dengan konsep yang sudah familiar bagi peserta didik. Misalnya, untuk kata "fotosintesis", hubungkan dengan proses tumbuhan membuat makanan.

(2) Penggunaan media pembelajaran yang variatif.

Gunakan gambar, diagram, atau ilustrasi untuk memperjelas makna kata. Tampilkan video singkat yang menjelaskan konsep dan menggunakan kosa kata yang ingin diajarkan. Mainkan permainan kata seperti teka-teki silang, scrabble, atau hangman untuk membuat pembelajaran kosa kata menjadi lebih menyenangkan. Buat mind map untuk menghubungkan kata baru dengan kata-kata lain yang terkait.

(3) Membaca Secara Intensif.

Dorong peserta didik untuk membaca bermacam bacaan, fiksi dan nonfiksi. Ajak peserta didik membaca majalah anak yang sesuai dengan usia dan minat mereka. Berikan artikel-artikel pendek yang menarik dan relevan dengan materi pelajaran.

(4) Latihan soal secara teratur. Berikan latihan soal yang fokus pada pemahaman makna kata, pemilihan kata yang tepat, dan pencarian persamaan dan lawan kata-kata yang diajukan.

(5) Membuat kamus mini.

Ajak peserta didik membuat kamus mini berisi kata-kata sulit yang mereka temui. Peserta didik dapat menuliskan contoh kalimat untuk setiap kata yang mereka catat.

(6) Kolaborasi dengan orang tua.

Libatkan orang tua dalam membantu anak belajar kosa kata baru. Ajak orang tua untuk membaca bersama anak dan membahas kata-kata yang sulit. Pembelajaran kosa kata harus dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan. Dengan memberikan berbagai macam

stimulasi dan latihan, peserta didik tidak akan mudah lupa dan mengerti kosa kata baru.

Solusi terhadap kendala kemampuan menalar yang belum optimal. Soal AKMI mengukur kemampuan membaca, juga kemampuan peserta didik dalam menelaah informasi, membuat inferensi, dan mengevaluasi argumen. Sebagian besar peserta didik belum terbiasa berpikir tingkat tinggi dan berkerjasama melalui pembelajaran dengan pemecahan masalah dan proyek. Solusinya dengan pengembangan budaya pembelajaran sebagai berikut:

(1) Implementasi Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL).

Peserta didik diberikan masalah yang sesuai dengan keseharian atau materi pelajaran. Peserta didik bekerja sama secara kelompok untuk menemukan pemecahan masalah tersebut. Melalui PBL, peserta didik dilatih untuk mengumpulkan informasi, menganalisis data, mengevaluasi alternatif solusi, dan mengambil keputusan.

(2) Fokus pada pengembangan keterampilan berpikir kritis.

Guru sering-sering mengajukan soal yang meminta peserta didik agar berpikir lebih dalam dan menganalisis informasi secara kritis. Ciptakan suasana kelas yang terbuka untuk berdiskusi, tempat bertukar pikiran dan argumen bagi peserta didik. Latih peserta didik untuk menganalisis teks bacaan secara mendalam, mengidentifikasi argumen utama, dan mengevaluasi kebenaran informasi.

(3) Penggunaan metode pembelajaran yang variatif.

Simulasikan situasi nyata yang relevan dengan materi pelajaran untuk melatih kompetensi memecahkan masalah peserta didik. Adakan debat kelas untuk melatih menyampaikan argumen dan menanggapi pendapat orang lain. Gunakan studi kasus untuk menganalisis situasi kompleks dan mengambil keputusan.

(4) Integrasi teknologi.

Manfaatkan berbagai alat bantu belajar seperti *software* simulasi, video pembelajaran, dan platform pembelajaran online untuk

memperkaya pengalaman belajar peserta didik. Ajak mereka untuk menggali informasi dari sumber-sumber yang terpercaya dan mengevaluasi kebenaran informasi tersebut.

(5) Penilaian yang otentik.

Berikan tugas proyek yang menuntut peserta didik untuk mengimplementasikan wawasan dan kemahiran mereka dalam menuntaskan persoalan yang nyata. Kumpulkan hasil kerja peserta didik dalam portofolio untuk melihat perkembangan kemampuan mereka secara keseluruhan.

(6) Pengembangan budaya bertanya.

Buat peserta didik merasa nyaman untuk bertanya dan menyampaikan pendapat tanpa takut salah. Guru memberikan contoh soal yang dapat diberikan kepada peserta didik untuk membangkitkan pemikiran logis dan analitis.

(7) Kolaborasi dengan orang tua.

Informasikan kepada orang tua tentang pentingnya mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada anak. Ajak orang tua untuk terlibat dalam kegiatan belajar di rumah yang dapat meningkatkan kemampuan menalar anak.

Dengan menerapkan solusi-solusi di atas secara konsisten, diharapkan kemampuan menalar peserta didik dapat terus meningkat dan mereka akan lebih siap menghadapi tantangan soal AKMI.

Solusi terhadap masalah kurangnya latihan soal. Banyak peserta didik yang kurang terbiasa mengerjakan soal-soal dengan format AKMI. Kurangnya latihan soal membuat peserta didik kurang siap menghadapi jenis soal yang beragam dan tingkat kesulitan yang berbeda-beda. Solusinya dengan pengembangan budaya pembelajaran sebagai berikut:

(1) Menyediakan akses yang luas terhadap soal latihan.

Manfaatkan *platform online* yang menyediakan bank soal AKMI dengan berbagai tingkat kesulitan. Sediakan buku-buku latihan

yang khusus dirancang untuk persiapan AKMI. Lakukan simulasi ujian secara berkala untuk membiasakan peserta didik dengan suasana dan tekanan ujian yang sebenarnya.

(2) Membentuk kelompok belajar.

Peserta didik dapat saling membantu dalam memahami konsep yang sulit dan berdiskusi mengenai cara penyelesaian soal. Adakan kompetisi kecil di antara anggota kelompok untuk meningkatkan motivasi belajar.

(3) Memanfaatkan teknologi.

Gunakan aplikasi pembelajaran yang menawarkan fitur latihan soal interaktif dan analisis hasil belajar. Tonton video tutorial yang menjelaskan cara penyelesaian soal AKMI secara detail.

(4) Bekerjasama dengan guru.

Guru dapat memberikan latihan tambahan kepada peserta didik yang menghadapi kesukaran. Lakukan diskusi kelas secara rutin untuk membahas soal-soal latihan dan mengklarifikasi konsep yang belum dipahami.

(5) Memanfaatkan sumber daya sekolah.

Ajak peserta didik untuk memanfaatkan perpustakaan sekolah untuk mencari buku-buku referensi dan soal-soal latihan. Gunakan laboratorium komputer untuk mengakses sumber belajar online dan mengerjakan soal-soal latihan.

Dengan menerapkan solusi-solusi di atas, diharapkan peserta didik dapat lebih siap menghadapi AKMI dan memperoleh hasil yang memuaskan.

Solusi terhadap masalah keterbatasan waktu. Jumlah soal AKMI yang cukup banyak dalam waktu yang terbatas membuat peserta didik harus mengerjakan soal dengan cepat dan teliti. Hal ini menyebabkan peserta didik terburu-buru dan kurang cermat dalam membaca dan menjawab soal. Solusinya dengan pengembangan budaya pembelajaran sebagai berikut:

(1) Strategi mengelola waktu.

Sebelum memulai, ajarkan peserta didik untuk membagi waktu yang tersedia secara proporsional untuk setiap bagian soal. Ini akan membantu mereka menghindari terlalu banyak waktu untuk satu soal dan kehabisan waktu untuk soal lainnya. Sarankan peserta didik untuk menyelesaikan soal yang dianggap paling mudah lebih dulu. Ini akan meningkatkan kepercayaan diri dan memberikan momentum positif. Jika menemukan soal yang tidak mudah, beri tanda dan beralihlah ke soal selanjutnya. Peserta didik boleh melanjutkan soal yang belum selesai setelah mengerjakan soal yang lain. Latihan secara rutin dengan soal-soal yang mirip dengan AKMI akan membantu peserta didik terbiasa dengan waktu dan tipe soal yang akan mereka hadapi.

(2) Teknik membaca dan menjawab soal.

Ajar peserta didik untuk membaca seluruh soal secara sekilas terlebih dahulu sebelum menjawab. Ini akan menjelaskan secara singkat tentang apa yang ditanyakan dan membantu mereka fokus pada informasi yang relevan. Ajarkan peserta didik untuk menandai kata kunci dalam soal, seperti kata tanya, kata penghubung, dan angka. Ini akan membantu mereka memahami persis apa yang diminta dalam soal. Ajar peserta didik untuk mengeliminasi pilihan jawaban yang jelas-jelas salah. Ini akan mempersempit pilihan dan memudahkan mereka menemukan jawaban yang benar.

(3) Membaca pertanyaan dengan cermat.

Tekankan pentingnya membaca pertanyaan dengan cermat sebelum memilih jawaban. Banyak peserta didik sering terjebak pada perangkap karena tidak membaca pertanyaan dengan seksama.

Solusi terhadap masalah Faktor Psikologis. Tekanan untuk mendapatkan nilai yang baik seringkali membuat peserta didik merasa cemas dan grogi saat mengerjakan AKMI. Hal ini dapat mengganggu konsentrasi dan menurunkan kinerja peserta didik. Berikut beberapa solusi yang dapat membantu mengatasi masalah ini:

(1) Teknik relaksasi dan manajemen stress.

Ajarkan peserta didik teknik pernapasan dalam untuk membantu mereka rileks dan fokus. Ajak peserta didik untuk membayangkan diri mereka berhasil menyelesaikan ujian dengan tenang. Latih peserta didik untuk fokus pada momen sekarang dan melepaskan pikiran-pikiran negatif.. Yoga atau Meditasi, aktivitas ini dapat meminimalkan stres dan meningkatkan konsentrasi.

(2) Pembinaan mental.

Berikan motivasi positif kepada peserta didik, tekankan bahwa upaya mereka akan membuahkan hasil. Ajak peserta didik untuk fokus pada proses belajar dan pengembangan diri, bukan hanya pada hasil akhir. Bantu peserta didik membangun kepercayaan diri dengan memberikan pujian dan pengakuan atas usaha mereka.

(3) Simulasi ujian.

Ciptakan lingkungan yang mirip dengan kondisi ujian sebenarnya agar peserta didik terbiasa dengan tekanan. Setelah simulasi, ajak peserta didik untuk mengevaluasi diri dan memperbaiki kelemahan mereka.

(4) Dukungan dari lingkungan.

Libatkan orang tua untuk memberikan dukungan moral dan menyediakan suasana belajar yang mendukung. Guru BK dapat memberikan konseling dan bimbingan bagi peserta didik yang menghadapi kesukaran psikologis.

(5) Pendidikan tentang AKMI.

Jelaskan kepada peserta didik bahwa AKMI bukan hanya sekedar ujian, tetapi juga alat untuk mengukur kemampuan dan potensi mereka. Bantu peserta didik menghilangkan stigma negatif terkait AKMI dan mengubah persepsi mereka menjadi lebih positif.

(6) Manajemen waktu yang efektif.

Bantu peserta didik membuat jadwal belajar yang realistis dan konsisten. Tekankan pentingnya istirahat yang cukup untuk menjaga kesehatan fisik dan mental.

(7) Nutrisi dan olahraga.

Anjurkan peserta didik untuk mengonsumsi makanan sehat yang dapat meningkatkan konsentrasi dan energi. Kegiatan fisik dapat membantu mengurangi stres dan meningkatkan mood.

Dengan menerapkan solusi-solusi di atas, diharapkan peserta didik dapat mengatasi tekanan psikologis yang mereka alami dan tampil optimal dalam menghadapi AKMI.

Solusi terhadap masalah keterbatasan perangkat komputer. Madrasah tidak memiliki jumlah komputer yang cukup untuk mengakomodasi seluruh peserta didik yang mengikuti AKMI. Walaupun ada, beberapa perangkat komputer masih memiliki spesifikasi yang rendah, sehingga proses pelaksanaan AKMI menjadi lambat dan tidak efisien. Solusinya dengan pengembangan sarana prasarana sebagai berikut:

(1) Pemanfaatan perangkat pribadi peserta didik.

Anjurkan peserta didik untuk membawa perangkat pribadi mereka (laptop, tablet, atau *smartphone*) yang memenuhi spesifikasi minimal untuk mengerjakan soal AKMI. Libatkan orang tua untuk memastikan peserta didik memiliki perangkat yang memadai dan dapat digunakan selama pelaksanaan AKMI.

(2) Kerjasama dengan madrasah lain.

Jika ada madrasah lain yang memiliki kelebihan perangkat komputer, dapat dilakukan kerja sama untuk meminjam perangkat tersebut selama pelaksanaan AKMI. Atur jadwal pelaksanaan AKMI secara bergilir dengan madrasah lain sehingga dapat memaksimalkan penggunaan perangkat yang tersedia.

(3) Manfaatkan fasilitas umum.

Jika memungkinkan, gunakan warnet terdekat sebagai tempat pelaksanaan AKMI. Pastikan warnet memiliki koneksi internet yang stabil dan perangkat komputer yang cukup. Koordinasi dengan instansi pemerintah setempat untuk meminjam ruang komputer dan perangkat yang mereka miliki.

(4) Solusi berbasis *Cloud*.

Gunakan *platform* ujian *online* yang memungkinkan peserta didik untuk mengerjakan soal melalui perangkat apa pun yang terhubung dengan internet. Manfaatkan aplikasi *mobile* yang dirancang khusus untuk pelaksanaan ujian berbasis komputer.

(5) Optimasi penggunaan perangkat yang ada.

Lakukan perawatan berkala pada perangkat komputer yang ada untuk memastikan kinerja yang optimal. Hanya instal *software* yang benar-benar dibutuhkan untuk pelaksanaan AKMI agar kinerja perangkat tidak terganggu. Pastikan koneksi internet di madrasah stabil dan cepat untuk menghindari gangguan selama pelaksanaan ujian.

(6) Alternatif non-komputer.

Jika keterbatasan perangkat benar-benar tidak bisa diatasi, dapat dilakukan ujian berbasis kertas. Namun, perlu diingat bahwa cara ini memerlukan waktu yang tidak sebentar untuk penilaian dan koreksi. Libatkan relawan untuk membantu dalam proses pelaksanaan ujian berbasis kertas, seperti dalam hal pengawasan dan pengumpulan lembar jawaban.

(7) Pengajuan bantuan.

Ajukan proposal bantuan kepada pemerintah daerah untuk pengadaan perangkat komputer atau peningkatan infrastruktur IT di madrasah. Cari dukungan dari lembaga swadaya masyarakat yang memiliki program bantuan untuk pendidikan. Galang dana dari masyarakat atau perusahaan untuk membeli perangkat komputer yang dibutuhkan.

Penting untuk diingat: Lakukan perencanaan yang matang

sebelum pelaksanaan AKMI, termasuk dalam hal teknis, logistik, dan sumber daya manusia. Libatkan seluruh pihak yang terkait: guru, peserta didik, orang tua, dan komite sekolah, dalam proses persiapan dan pelaksanaan AKMI. Setelah pelaksanaan AKMI, lakukan evaluasi untuk mengetahui kendala yang dihadapi dan mencari solusi yang lebih baik untuk pelaksanaan AKMI di tahun-tahun mendatang. Dengan berbagai solusi di atas, diharapkan masalah keterbatasan perangkat komputer di madrasah dapat diatasi sehingga pelaksanaan AKMI dapat berjalan lancar dan optimal.

Solusi terhadap masalah keterbatasan jaringan internet. Kestabilan jaringan internet yang buruk menjadi hambatan utama dalam pelaksanaan AKMI berbasis komputer. Solusinya dengan pengembangan sarana prasarana sebagai berikut:

(1) Peningkatan infrastruktur jaringan.

Bekerjasama dengan penyedia layanan internet untuk meningkatkan kualitas dan stabilitas jaringan di area madrasah. Menambah kapasitas bandwidth yang tersedia untuk memastikan kecepatan akses yang memadai. Menambah titik akses *WiFi* di area ujian untuk memperluas jangkauan jaringan.

(2) Optimasi penggunaan jaringan.

Melakukan pengaturan bandwidth untuk memprioritaskan penggunaan internet untuk pelaksanaan AKMI. Membatasi akses ke layanan internet yang tidak relevan selama pelaksanaan ujian untuk meminimalkan penggunaan bandwidth. Sebaiknya menggunakan koneksi kabel Ethernet untuk perangkat yang memungkinkan, karena umumnya lebih stabil dibandingkan koneksi *WiFi*.

(3) Penggunaan teknologi alternatif.

Jika jaringan internet konvensional sulit diandalkan, dapat dipertimbangkan penggunaan internet satelit sebagai alternatif. Memanfaatkan jaringan seluler sebagai cadangan jika terjadi gangguan pada jaringan utama.

(4) Pengujian jaringan secara berkala.

Melakukan tes koneksi internet secara berkala untuk memastikan semua perangkat terhubung dengan baik. Memantau kinerja jaringan selama pelaksanaan ujian untuk mendeteksi dini jika terjadi masalah.

(5) Pendidikan pengguna.

Memberikan edukasi kepada peserta didik dan pengawas tentang etika penggunaan jaringan selama ujian, seperti tidak membuka aplikasi yang tidak relevan. Mengajarkan peserta didik dan pengawas cara melakukan *troubleshooting* dasar jika terjadi masalah pada perangkat atau koneksi.

(6) Penggunaan Aplikasi atau *platform* yang dioptimalkan.

Memilih platform ujian online yang telah teruji performanya dan memiliki fitur-fitur yang mendukung stabilitas jaringan. Jika memungkinkan, gunakan aplikasi yang dapat menyimpan soal dan jawaban secara offline sehingga peserta didik tetap dapat mengerjakan soal meskipun tidak ada koneksi internet.

Dengan menerapkan solusi-solusi di atas, diharapkan masalah keterbatasan jaringan internet dapat diatasi dan pelaksanaan AKMI berbasis komputer dapat berjalan dengan lancar.

Solusi terhadap kendala dalam manajemen AKMI di madrasah: Solusi mengatasi keterbatasan sarana dan prasarana AKMI dengan pengembangan pemanfaatan sarana prasarana dan pengembangan sarana prasarana sebagai berikut:

(1) Pemanfaatan teknologi.

Pemanfaatan teknologi berupa: (a) *Cloud Computing* memanfaatkan platform berbasis cloud untuk menyimpan data, mengelola soal, dan memberikan akses kepada peserta ujian. Hal ini mengurangi kebutuhan akan perangkat keras yang besar, (b) perangkat *mobile* penggunaan perangkat mobile seperti tablet atau smartphone untuk pelaksanaan ujian. Perangkat ini umumnya lebih portabel dan

mudah digunakan, (c) aplikasi pembelajaran penggunaan aplikasi pembelajaran yang dapat diakses secara online untuk memberikan latihan soal dan materi pembelajaran kepada peserta didik., dan (d) *blended learning* mrngkombinasikan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran online untuk memberikan fleksibilitas dalam pelaksanaan AKMI.

(2) Kolaborasi dengan banyak pihak.

Kolaborasi dengan banyak pihak, berupa: (a) pembuatan proposal yang ditujukan kepada Pemerintah RI khususnya Kementerian Agama RI untuk mengalokasikan anggaran khusus untuk pengadaan sarana dan prasarana pendidikan, termasuk untuk mendukung pelaksanaan AKMI, (b) menjalin kerjasama dengan LSM yang fokus pada bidang pendidikan untuk mendapatkan bantuan berupa perangkat komputer, akses internet, atau pelatihan, (c) melibatkan badan usaha swasta dalam implementasi program tanggung jawab sosial untuk mendukung pelaksanaan AKMI, misalnya dengan memberikan donasi perangkat atau infrastruktur, (d) menjalin kerjasama dengan perguruan tinggi untuk mendapatkan bantuan tenaga ahli dalam bidang IT dan pengembangan materi pembelajaran, dan (e) menjalin kerjasama dengan Perpustakaan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan untuk melakukukan kunjungan peserta didik ke perpustakaan tersebut guna memperluas pengetahuan peserta didik melalui aksesibilitas terhadap informasi yang lebih ekstensif.

(3) Optimalisasi sumber daya yang dimiliki.

Optimalisasi sumber daya yang dimiliki, berupa: (a) perotasian perangkat jika jumlah perangkat terbatas, lakukan rotasi penggunaan perangkat agar semua peserta didik dapat mengikuti ujian, (b) pemanfaatan fasilitas yang ada di madrasah pemanfaatan perpustakaan madrasah dan pembuatan pojok baca di setiap kelas untuk kegiatan peningkatan literasi peserta didik, (c) pemanfaatan ruang publik penggunaan ruang publik seperti perpustakaan dan balai desa untuk

pelaksanaan ujian jika kapasitas ruang kelas tidak mencukupi, (d) pembuatan jadwal yang efektif agar dapat memaksimalkan penggunaan perangkat dan ruangan yang ada, (e) pemeliharaan berkala melakukan pemeliharaan perangkat secara berkala untuk menjaga agar perangkat tetap berfungsi dengan baik.

(4) Pengembangan kompetensi pegawai.

Pengembangan kompetensi pegawai berupa: (a) pelatihan guru untuk dapat memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran dan pelaksanaan AKMI, dan (b) pelatihan teknisi agar teknisi mampu melakukan perawatan dan perbaikan perangkat.

(5) Inovasi dalam pembelajaran.

Inovasi dalam pembelajaran, berupa: (a) pembelajaran berbasis proyek menggunakan proyek-proyek pembelajaran yang tidak terlalu bergantung pada perangkat keras, dan (b) diskusi dan debat meningkatkan kegiatan diskusi dan debat untuk meningkatkan kompetensi berpikir logis dan analitis peserta didik tanpa harus menggunakan perangkat komputer.

(6) Evaluasi berkala.

Evaluasi berkala, berupa: (a) kegiatan evaluasi melakukan evaluasi secara berkala terhadap pelaksanaan AKMI untuk mengidentifikasi kendala dan mencari solusi yang lebih baik, dan (b) adanya kegiatan inovasi berkelanjutan terus menerus melakukan inovasi dalam pelaksanaan AKMI untuk menyesuaikan dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan peserta didik.

Jadi, solusi kendala keterbatasan sarana dan prasarana, diperlukan sinergi yang kuat antara berbagai pihak. madrasah, pemerintah Kementerian Agama RI, masyarakat, dan dunia usaha harus berkolaborasi untuk menyediakan suasana belajar yang mendukung optimalisasi manajemen AKMI di madrasah.

Solusi terhadap kendala tidak memiliki ruangan yang khusus seperti laboratorium komputer sebagai tempat pelaksanaan AKMI.

Solusinya dengan pengembangan pemanfaatan sarana prasarana sebagai berikut:

(1) Memanfaatkan ruang yang ada.

Ruang kelas dapat disulap menjadi ruang ujian dengan pengaturan meja dan kursi yang sesuai. Pastikan ruangan cukup luas dan memiliki pencahayaan yang memadai. Jika perpustakaan memiliki kapasitas yang cukup, ruangan ini dapat digunakan sebagai alternatif tempat pelaksanaan AKMI. Aula sekolah dapat dijadikan ruang ujian dengan pengaturan tempat duduk yang sesuai.

(2) Kerjasama dengan instansi lain.

Jika memungkinkan, lakukan kerjasama dengan madrasah/sekolah lain yang memiliki fasilitas komputer yang lebih memadai. Beberapa perguruan tinggi mungkin bersedia meminjamkan laboratorium komputernya untuk pelaksanaan AKMI. Koordinasi dengan instansi pemerintah setempat yang memiliki fasilitas komputer, seperti puskesmas atau kantor kecamatan.

(3) Menyewa ruang.

Jika memungkinkan, sewa warnet yang bisa menampung semua peserta ujian. Sewa ruangan di gedung pertemuan atau tempat umum lainnya yang memiliki fasilitas komputer. Anjurkan peserta didik untuk membawa perangkat pribadi mereka (laptop, tablet, atau smartphone) untuk mengerjakan soal AKMI BYOD (Bring Your Own Device). Libatkan orang tua untuk memastikan peserta didik memiliki perangkat yang memadai dan dapat digunakan selama pelaksanaan AKMI.

(4) Solusi kreatif lainnya.

Jika jumlah perangkat komputer terbatas, lakukan rotasi peserta didik agar seluruh peserta didik mempunyai peluang untuk mengerjakan soal. Bagi pelaksanaan AKMI menjadi dua sesi, pagi dan siang, untuk memaksimalkan penggunaan perangkat yang ada.

(5) Hal-hal lain yang perlu diperhatikan.

Pastikan ruangan ujian aman dan terjaga kerahasiaannya. Pastikan suplai listrik mencukupi dan stabil selama pelaksanaan ujian. Pastikan koneksi internet stabil dan cepat untuk pelaksanaan ujian berbasis komputer. Siapkan pengawas yang cukup untuk mengawasi jalannya ujian. Lakukan persiapan teknis yang matang, seperti pemasangan perangkat lunak ujian, pengaturan jaringan, dan pengecekan perangkat.

Dengan perencanaan yang matang dan kerjasama dari berbagai pihak, masalah tidak adanya ruangan khusus untuk pelaksanaan AKMI dapat diatasi.

Selanjutnya, masalah keterbatasan guru yang kompeten dalam mengimplementasikan AKMI memang menjadi tantangan tersendiri. Solusinya dengan pengembangan keprofesionalan guru sebagai berikut:

(1) Pelatihan guru secara masal.

Mengadakan pelatihan daring yang ketersediaan akses bagi guru tidak terbatas ruang dan waktu. Melakukan workshop tatap muka secara berkala agar memberikan pengetahuan yang lebih mendalam dan interaktif. Menyediakan pelatihan yang spesifik sesuai dengan kebutuhan masing-masing, seperti pelatihan guru mata pelajaran atau pelatihan untuk guru yang baru mengajar.

(2) Pengembangan kurikulum dan materi pelatihan.

Mengembangkan kurikulum pelatihan yang relevan dengan kebutuhan pelaksanaan AKMI, mencakup materi tentang konsep AKMI, pengembangan soal, teknik penilaian, dan analisis data. Menggunakan materi pelatihan yang menarik dan interaktif, seperti video tutorial, simulasi, dan studi kasus. Menyediakan akses mudah terhadap materi pelatihan melalui platform online atau buku panduan.

(3) Pembentukan komunitas.

Membentuk forum diskusi online atau offline bagi guru untuk bertukar wawasan dan keterampilan. Menugaskan guru yang lebih berpengalaman sebagai mentor bagi guru yang baru atau kurang

berpengalaman. Mengadakan kunjungan observasi ke madrasah yang telah berhasil mengimplementasikan AKMI.

(4) Pemanfaatan teknologi.

Menggunakan platform pembelajaran online untuk memberikan pelatihan yang lebih fleksibel dan terstruktur. Mengembangkan aplikasi mobile yang berisi materi pelatihan, soal latihan, dan forum diskusi.

(5) Insentif bagi guru.

Memberikan sertifikat kepada guru yang telah mengikuti pelatihan dan menunjukkan kompetensi dalam mengimplementasikan AKMI. Memberikan peluang promosi jabatan bagi guru yang aktif terlibat dalam pengembangan dan implementasi AKMI. Menyediakan bantuan dana untuk pengembangan profesional guru, seperti biaya mengikuti konferensi atau seminar terkait AKMI.

(6) Kolaborasi dengan Perguruan Tinggi.

Membuka program studi S2 yang fokus pada pengembangan kurikulum dan asesmen pendidikan. Melibatkan mahasiswa S1 untuk membantu guru dalam mengimplementasikan AKMI.

(7) Evaluasi dan Tindak Lanjut.

Melakukan evaluasi secara berkala terhadap efektivitas pelatihan dan program pengembangan guru. Melakukan tindak lanjut berdasarkan hasil evaluasi untuk merevisi program yang lama dan memperbaharui program selanjutnya.

Dengan menerapkan solusi-solusi di atas, diharapkan kompetensi guru dalam mengimplementasikan AKMI dapat ditingkatkan secara signifikan.

Solusi terhadap masalah kurangnya pelatihan dan pengembangan keprofesionalan guru untuk meningkatkan kompetensi dalam pengembangan literasi. Solusinya dengan pengembangan keprofesionalan guru sebagai berikut:

(1) Meningkatkan akses terhadap pelatihan.

Manfaatkan platform online yang menyediakan berbagai modul pelatihan literasi, seperti MOOC (*Massive Open Online Courses*). Adakan webinar secara berkala dengan menghadirkan narasumber ahli di bidang literasi. Buat video tutorial yang mudah diakses dan dipelajari oleh guru.

(2) Pelatihan tatap muka.

Selenggarakan workshop secara berkala dengan mengundang trainer yang kompeten. Lakukan kunjungan studi ke sekolah yang telah berhasil menerapkan program literasi.

(3) Membangun komunitas guru.

Perkuat Kelompok Kerja Guru (KKG) sebagai wadah berbagi pengetahuan dan pengalaman terkait pengembangan literasi. Buat forum diskusi online untuk guru agar dapat berdiskusi dan berbagi sumber daya. Kelompokkan guru senior bersama guru pemula untuk bertukar pengetahuan dan pengalaman.

(4) Memberikan insentif.

Berikan sertifikat kepada guru yang telah mengikuti pelatihan dan menunjukkan peningkatan kompetensi. Tawarkan peluang promosi jabatan bagi guru yang aktif dalam pengembangan literasi. Berikan bantuan dana untuk guru yang ingin mengikuti pelatihan atau membeli buku referensi.

(5) Kolaborasi dengan Perguruan Tinggi.

Buka program studi S2 yang fokus pada pengembangan kurikulum dan asesmen literasi. Libatkan mahasiswa S1 untuk membantu guru dalam mengembangkan program literasi di sekolah..

(6) Pengembangan kurikulum dan materi pelatihan.

Kurikulum yang Relevan: Kembangkan kurikulum pelatihan yang relevan dengan kebutuhan guru di lapangan. Gunakan materi pelatihan yang menarik dan interaktif, seperti video, simulasi, dan studi kasus. Pastikan materi pelatihan mudah diakses dan dipahami oleh guru.

(7) Dukungan dari Kepala Madrasah.

Alokasikan waktu khusus untuk kegiatan pengembangan profesional guru. Sediakan fasilitas yang mendukung kegiatan pengembangan profesional, seperti ruang pertemuan dan akses internet. Berikan apresiasi kepada guru yang aktif dalam mengembangkan kompetensi.

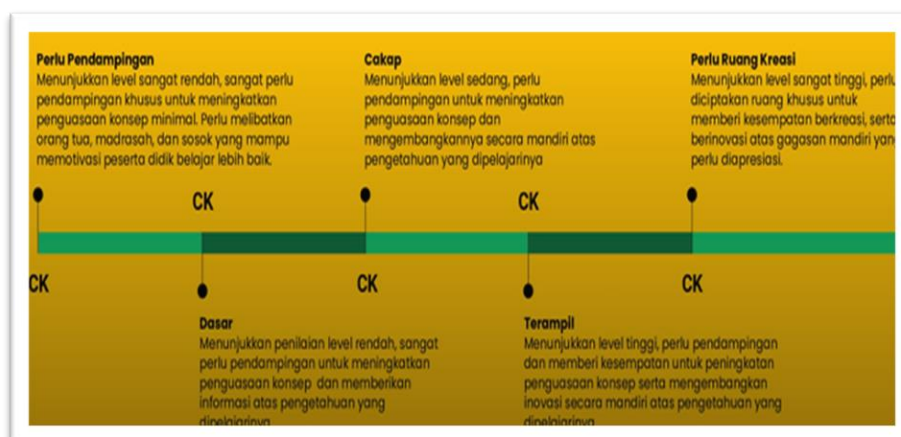
(8) Evaluasi dan tindak lanjut.

Lakukan evaluasi secara berkala untuk mengetahui efektivitas program pelatihan. Lakukan tindak lanjut berdasarkan hasil evaluasi untuk merevisi program yang lama dan memperbaharui program selanjutnya.

Pengembangan literasi guru sangat penting karena: guru adalah model peran bagi peserta didik dalam menumbuhkan minat baca dan menulis, guru yang mempunyai kemampuan literasi yang tinggi dapat mengkonstruksi pembelajaran yang lebih efektif, dan guru perlu terus mengembangkan kompetensinya untuk menghadapi perubahan zaman. Dengan upaya yang berkelanjutan, diharapkan kompetensi guru dalam mengembangkan literasi dapat meningkat secara signifikan, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran peserta didik.

d) Kategori capaian kompetensi literasi peserta didik pada hasil AKMI.

Kategori capaian kompetensi literasi peserta didik pada hasil AKMI sebagai berikut:



Gambar 2.3. Capaian Kompetensi pada Hasil AKMI

e) Relevansi sistem nilai pada manajemen AKMI dalam mendiagnosis kompetensi literasi peserta didik pada madrasah.

Relevansi sistem nilai pada manajemen AKMI dalam mendiagnosis kompetensi literasi peserta didik Relevansi sistem nilai pada manajemen Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) dalam mendiagnosis kompetensi literasi peserta didik:

Nilai Teologis. Dalam Perencanaan AKMI, menyelaraskan materi dan metode asesmen dengan nilai-nilai keagamaan yang dianut peserta didik. Integrasi nilai-nilai agama Islam dalam soal-soal literasi dapat memperkuat pemahaman peserta didik terhadap ajaran agama serta relevansi praktik keagamaan dalam keseharian mereka. Ini langkah positif untuk meyakinkan asesmen tidak hanya mengukur kompetensi akademik tetapi juga mendukung perkembangan spiritual peserta didik. Namun, penting untuk memastikan bahwa konten agama dalam asesmen tetap objektif dan tidak menimbulkan bias.

Pengorganisasian AKMI, melibatkan guru-guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pengorganisasian AKMI untuk memastikan pendekatan yang digunakan mendukung perkembangan spiritual peserta didik. Guru PAI dapat memberikan wawasan yang berharga dalam menyusun asesmen yang sensitif terhadap nilai-nilai keagamaan dan memastikan bahwa proses asesmen sejalan dengan prinsip-prinsip agama. Ini langkah yang baik untuk memastikan keselarasan antara asesmen dan nilai-nilai agama. Melibatkan guru agama juga dapat meningkatkan kepercayaan peserta didik dan orang tua terhadap proses asesmen.

Pelaksanaan AKMI, menciptakan suasana yang menghormati keyakinan agama peserta didik selama pelaksanaan AKMI. Menghindari jadwal asesmen pada waktu-waktu ibadah menunjukkan penghormatan terhadap praktik keagamaan peserta didik, yang dapat meningkatkan kenyamanan dan konsentrasi mereka selama asesmen.

Pengaturan jadwal yang mempertimbangkan waktu ibadah langkah yang bijaksana. Ini menunjukkan sensitivitas terhadap kebutuhan spiritual peserta didik dan dapat mencegah potensi konflik dengan praktik keagamaan.

Pengawasan AKMI, memastikan semua langkah dalam proses asesmen dilaksanakan dengan mempertimbangkan nilai-nilai keagamaan. Pengawas yang memahami dan menghormati nilai-nilai agama dapat menjaga integritas proses asesmen dan memastikan bahwa semua tindakan yang diambil tidak bertentangan dengan ajaran agama. Penting bagi pengawas untuk dilatih dalam memahami dan menghargai nilai-nilai religius peserta didik. Hal ini akan membantu dalam menciptakan lingkungan asesmen yang adil dan relevan dengan dasarp-dasar agama. Secara keseluruhan, integrasi nilai-nilai teologis dalam manajemen AKMI merupakan langkah yang sangat penting di madrasah. Ini tidak hanya meningkatkan relevansi dan kenyamanan asesmen bagi peserta didik tetapi juga memastikan bahwa proses pendidikan mendukung perkembangan spiritual dan akademik mereka secara holistik. Langkah-langkah ini juga dapat memperkuat hubungan antara madrasah, peserta didik, dan orang tua dengan menunjukkan komitmen terhadap nilai-nilai agama yang dianut.

Nilai Logika. Dalam Perencanaan AKMI, soal-soal AKMI dirancang untuk menguji kompetensi berpikir logis dan analitis peserta didik. Menyusun soal yang menantang logika dan pemahaman peserta didik penting untuk meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi mereka. Soal-soal ini harus mencakup berbagai tingkat kesulitan dan format untuk mengevaluasi kemampuan logika peserta didik secara menyeluruh. Pendekatan ini sangat baik untuk memastikan bahwa asesmen tidak hanya menguji hafalan tetapi juga kemampuan berpikir kritis dan analitis. Penting untuk memastikan bahwa soal-soal tersebut disusun secara jelas dan adil.

Pengorganisasian AKMI, menempatkan instruktur dan pengawas yang kompeten untuk menilai kemampuan logika peserta didik secara objektif. Pengawas yang kompeten dapat memastikan penilaian dilakukan secara objektif dan konsisten. Mereka juga dapat membantu dalam memberikan instruksi yang jelas kepada peserta didik. Memilih pengawas yang berpengalaman dan memahami metode penilaian logika kunci untuk mendapatkan hasil asesmen yang akurat. Pelatihan tambahan untuk pengawas mengenai penilaian logika dapat meningkatkan kualitas penilaian.

Pelaksanaan AKMI, memberikan instruksi yang jelas dan soal yang disusun dengan baik untuk menguji kompetensi berpikir logis dan analitis peserta didik. Instruksi yang jelas penting sekali agar memastikan bahwa peserta didik memahami apa yang diharapkan dari mereka. Soal yang terstruktur dengan baik dapat membantu peserta didik menunjukkan kemampuan logika mereka tanpa kebingungan. Instruksi yang jelas dan soal yang terstruktur baik sangat penting untuk mengurangi kecemasan peserta didik dan memungkinkan mereka fokus pada tugas yang diberikan. Ini juga memastikan bahwa hasil asesmen lebih akurat dalam mencerminkan kemampuan peserta didik.

Pengawasan AKMI, memastikan bahwa hasil asesmen mencerminkan kemampuan logika peserta didik secara akurat dan adil. Pengawasan yang ketat dan sistem penilaian yang transparan dapat memastikan bahwa hasil asesmen mencerminkan kemampuan peserta didik dengan akurat. Hal ini juga membantu dalam mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan. Pengawasan yang baik penting untuk menjaga integritas proses asesmen. Penggunaan rubrik penilaian yang jelas dan konsisten dapat membantu memastikan bahwa semua peserta didik dinilai secara adil. Secara keseluruhan, integrasi nilai logika dalam manajemen AKMI merupakan langkah yang sangat penting di madrasah. Ini membantu memastikan asesmen tidak hanya menguji pengetahuan yang nyata tetapi juga kemampuan bernalar kritis dan

analitis peserta didik. Langkah-langkah ini juga dapat meningkatkan kualitas pendidikan dengan memfokuskan pada pengembangan keterampilan berpikir logis yang esensial untuk keberhasilan akademik dan kehidupan sehari-hari.

Nilai Fisik/Fisiologi. Perencanaan AKMI, memilih waktu asesmen yang tidak mengganggu jadwal makan atau istirahat peserta didik. Penjadwalan yang bijaksana penting untuk memastikan bahwa peserta didik berada dalam kondisi terbaik mereka selama asesmen. Jadwal yang baik menghindari waktu makan dan istirahat, sehingga peserta didik dapat fokus sepenuhnya pada tugas yang diberikan. Ini langkah penting untuk memastikan bahwa peserta didik tidak merasa lapar atau lelah selama asesmen, yang dapat mempengaruhi kinerja mereka secara negatif. Merencanakan waktu asesmen yang mempertimbangkan kesejahteraan fisik peserta didik menunjukkan perhatian terhadap kebutuhan mereka.

Pengorganisasian AKMI, menyediakan fasilitas yang nyaman dan memadai selama pelaksanaan AKMI, termasuk ruang yang cukup ventilasi dan cahaya. Kondisi fisik lingkungan asesmen dapat mempengaruhi kinerja peserta didik. Ruang yang nyaman dengan cukup ventilasi dan cahaya membantu peserta didik tetap fokus dan nyaman selama asesmen. Mengatur ruang asesmen yang nyaman penting untuk menciptakan suasana yang kondusif bagi peserta didik di madrasah. Jadi, fasilitas yang baik menunjukkan komitmen madrasah terhadap kesejahteraan peserta didik selama proses asesmen.

Pelaksanaan AKMI, memastikan peserta didik berada dalam kondisi fisik yang baik saat mengikuti asesmen, mungkin dengan melakukan pemeriksaan kesehatan sederhana sebelum asesmen. Memastikan kondisi fisik peserta didik sebelum asesmen membantu dalam mengidentifikasi masalah kesehatan yang dapat mempengaruhi kinerja mereka. Ini juga menunjukkan perhatian terhadap kesejahteraan peserta didik secara keseluruhan. Pemeriksaan kesehatan sederhana

sebelum asesmen langkah proaktif untuk memastikan bahwa peserta didik siap secara fisik untuk mengikuti asesmen. Ini juga dapat membantu dalam memberikan dukungan tambahan bagi peserta didik yang mungkin memerlukannya.

Pengawasan AKMI, memantau kondisi fisik peserta didik selama asesmen untuk memastikan bahwa mereka tidak mengalami kesulitan fisik yang dapat mempengaruhi kinerja mereka. Pengawasan yang mencakup pemantauan kondisi fisik peserta didik penting untuk segera mengatasi masalah yang mungkin timbul selama asesmen. Ini membantu dalam memastikan bahwa semua peserta didik dapat menyelesaikan asesmen dengan kondisi yang optimal. Memantau kondisi fisik peserta didik selama asesmen menunjukkan perhatian yang holistik terhadap kesejahteraan mereka. Ini juga membantu dalam menciptakan lingkungan asesmen yang adil, di mana setiap peserta didik dapat berpartisipasi tanpa hambatan fisik. Secara keseluruhan, perhatian terhadap nilai fisik/fisiologi dalam manajemen AKMI langkah penting di madrasah. Ini membantu memastikan bahwa peserta didik berada dalam kondisi terbaik mereka untuk mengikuti asesmen, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kinerja dan hasil asesmen. Langkah-langkah ini juga mencerminkan perhatian dan komitmen madrasah terhadap kesejahteraan peserta didik secara menyeluruh.

Nilai Etik. Perencanaan AKMI, merancang asesmen dengan meyakinkan seluruh peserta didik mempunyai kesempatan yang sama terhadap materi asesmen. Keadilan dalam asesmen penting sekali untuk meyakinkan capaian kompetensi literasi yang diperoleh peserta didik mencerminkan kemampuan mereka yang sebenarnya, bukan dipengaruhi oleh faktor lain seperti akses terbatas atau diskriminasi. Meyakinkan seluruh peserta didik mempunyai kesempatan yang sama terhadap materi asesmen merupakan langkah awal yang krusial dalam memastikan keadilan. Hal ini juga mencerminkan komitmen untuk

menghormati hak setiap peserta didik untuk memiliki kesempatan yang sama dalam mengikuti asesmen.

Pengorganisasian AKMI, melibatkan semua pemangku kepentingan secara etis dalam proses perencanaan dan pelaksanaan asesmen. Melibatkan pemangku kepentingan seperti guru, peserta didik, dan orang tua secara etis membantu membangun dukungan dan pemahaman bersama tentang tujuan dan prosedur asesmen. Kolaborasi yang etis dalam pengorganisasian AKMI tidak hanya memastikan kesesuaian prosedur dan transparansi, tetapi juga membangun kepercayaan dan keterlibatan dari semua pihak terkait. Ini penting untuk mencapai tujuan asesmen yang efektif dan berkelanjutan.

Pelaksanaan AKMI, menjaga integritas selama pelaksanaan asesmen dengan menghindari kecurangan dan memastikan semua peserta didik diperlakukan sama. Integritas dalam pelaksanaan asesmen memastikan bahwa prosesnya adil dan tidak terpengaruh oleh praktik kecurangan atau perlakuan tidak adil terhadap peserta didik. Penting untuk mengimplementasikan kontrol ketat untuk mencegah kecurangan dan memastikan bahwa semua peserta didik memiliki pengalaman asesmen yang adil dan setara. Ini juga membantu mempertahankan kepercayaan peserta didik dan orang tua terhadap integritas proses pendidikan di madrasah.

Pengawasan AKMI, mengawasi proses asesmen untuk meyakinkan semua prosedur dilaksanakan sesuai kriteria etika yang ditentukan. Pengawasan yang ketat diperlukan untuk meyakinkan semua pihak yang berpartisipasi aktif dalam asesmen bertindak sesuai prinsip-prinsip etika yang telah ditetapkan. Proses pengawasan yang efektif membantu dalam memeriksa kepatuhan terhadap standar etika, memastikan transparansi, dan menjaga integritas asesmen. Ini juga memberikan jaminan bahwa hasil asesmen yang diperoleh dapat diandalkan dan bermanfaat bagi peningkatan pendidikan peserta didik. Secara keseluruhan, penerapan nilai etik dalam manajemen AKMI

merupakan fondasi yang kuat untuk memastikan bahwa asesmen dilakukan dengan cara yang adil, transparan, dan bermartabat. Langkah-langkah ini tidak hanya mencerminkan profesionalisme madrasah dalam pendidikan, tetapi juga menghormati hak-hak dan kebutuhan peserta didik secara menyeluruh.

Nilai Estetika. Perencanaan AKMI, merancang lingkungan asesmen yang estetis dan kondusif termasuk pemilihan ruangan yang bersih dan rapi. Lingkungan fisik yang baik dapat mempengaruhi kenyamanan dan kefokuskan peserta didik selama asesmen. Ruangan yang bersih, rapi, dan terorganisir dengan baik dapat membantu mengurangi distraksi dan menciptakan atmosfer yang mendukung untuk belajar. Penting untuk mempertimbangkan desain ruangan yang tidak hanya estetis tetapi juga praktis. Pemilihan ruangan yang sesuai akan membantu menciptakan kondisi yang optimal bagi peserta didik untuk berfokus pada tugas mereka selama asesmen.

Pengorganisasian AKMI, mengatur tempat asesmen sedemikian rupa sehingga peserta didik merasa nyaman dan terinspirasi. Lingkungan yang nyaman dan inspiratif dapat meningkatkan motivasi dan konsentrasi peserta didik. Hal ini mencakup aspek seperti pencahayaan yang cukup, ventilasi yang baik, dan penataan ruang yang memungkinkan peserta didik merasa tenang dan fokus. Pengaturan ruangan yang memperhatikan faktor-faktor kenyamanan dan inspirasi akan mendukung performa peserta didik dalam menjalani asesmen. Ini juga mencerminkan perhatian terhadap detail yang dapat mempengaruhi pengalaman belajar peserta didik secara keseluruhan.

Pelaksanaan AKMI, memastikan bahwa lingkungan fisik selama pelaksanaan asesmen mendukung fokus dan konsentrasi peserta didik. Lingkungan yang mendukung fokus mencakup pengendalian suhu, kebisingan, dan kenyamanan seluruhnya. Hal ini sangat penting untuk melindungi peserta didik dapat berfokus sepenuhnya pada tugas yang diberikan tanpa gangguan dari lingkungan sekitar. Fokus pada

pengaturan lingkungan fisik yang mendukung konsentrasi langkah proaktif untuk meningkatkan efektivitas asesmen. Ini juga membantu mengurangi faktor-faktor stres yang tidak perlu bagi peserta didik selama proses evaluasi.

Pengawasan AKMI, memantau lingkungan asesmen untuk memastikan bahwa suasana tetap kondusif dan estetik selama proses berlangsung. Pengawasan terhadap lingkungan asesmen penting untuk memastikan bahwa tidak ada gangguan atau keadaan yang dapat mengganggu peserta didik selama asesmen berlangsung. Ini mencakup memastikan kebersihan, keteraturan, dan keamanan ruangan. Pengawasan yang cermat terhadap lingkungan fisik selama asesmen membantu menjaga integritas proses evaluasi. Memastikan suasana tetap kondusif dan estetik dapat meningkatkan kenyamanan peserta didik serta hasil akhir dari asesmen tersebut. Secara keseluruhan, pendekatan yang memperhatikan lingkungan fisik yang estetik dan kondusif dalam manajemen AKMI di MIN di Kalimantan Selatan menunjukkan komitmen terhadap pengalaman belajar yang optimal bagi peserta didik. Langkah-langkah ini tidak hanya mendukung pelaksanaan asesmen yang efektif, tetapi juga mencerminkan perhatian terhadap kesejahteraan dan kebutuhan peserta didik selama proses evaluasi kompetensi mereka.

Nilai Teleologi. Perencanaan AKMI, menetapkan tujuan yang jelas dalam perencanaan asesmen, untuk meningkatkan kompetensi literasi peserta didik dan mempersiapkan mereka untuk masa depan. Penetapan tujuan yang jelas langkah awal yang krusial dalam merancang dan mengimplementasikan AKMI. Tujuan yang spesifik membantu mengarahkan semua aktivitas yang dilakukan, dari perencanaan hingga evaluasi. Pentingnya memiliki tujuan yang terdefinisi dengan baik untuk memastikan bahwa semua upaya dalam asesmen memiliki arah yang jelas. Hal ini juga asistensi dalam

mengukur keberhasilan program dan menentukan zona perbaikan yang mungkin diperlukan.

Pengorganisasian AKMI, menyusun cara dan sumber daya yang dibutuhkan untuk mewujudkan target asesmen. Pengorganisasian yang efektif membutuhkan perencanaan yang matang terkait strategi dan alokasi sumber daya. Ini mencakup pengaturan ruang dan waktu, pengadaan peralatan, dan pelatihan bagi personel terkait. Cara yang efektif dan sumber daya yang memadai mendukung kelancaran pelaksanaan asesmen. Penting untuk mempertimbangkan kebutuhan unik madrasah dan peserta didik serta memastikan kesesuaian dengan tujuan pendidikan dan pengembangan peserta didik.

Pelaksanaan AKMI, melaksanakan asesmen dengan tujuan untuk mendapatkan data yang akurat mengenai kompetensi literasi peserta didik yang bisa digunakan untuk pengembangan lebih lanjut. Proses pelaksanaan asesmen harus dirancang untuk menghasilkan data yang relevan dan dapat diandalkan. Ini termasuk penerapan metode yang tepat, administrasi yang baik, dan evaluasi yang objektif. Pengumpulan data yang akurat dari asesmen membantu madrasah untuk membuat keputusan berbasis bukti dalam meningkatkan pendidikan dan pengajaran. Data ini juga menjadi dasar untuk merancang program pengembangan peserta didik yang lebih lanjut.

Pengawasan AKMI, mengawasi seluruh proses asesmen untuk meyakinkan target yang diperoleh relevan dengan sasaran yang telah ditentukan, serta menggunakan hasil tersebut untuk perbaikan berkelanjutan. Pengawasan yang ketat kunci untuk memastikan integritas dan validitas hasil asesmen. Ini mencakup monitoring langsung, evaluasi terhadap prosedur yang digunakan, dan penggunaan data hasil asesmen untuk perbaikan kontinu. Pengawasan yang efektif tidak hanya menjamin keadilan dalam proses asesmen tetapi juga memastikan bahwa hasilnya dapat diandalkan untuk membuat keputusan strategis. Penerapan hasil asesmen untuk perbaikan

berkelanjutan menunjukkan komitmen terhadap peningkatan kualitas pendidikan secara berkelanjutan. Secara keseluruhan, nilai teleologi dalam manajemen AKMI dalam mendiagnosis kompetensi literasi peserta didik menekankan pentingnya memiliki tujuan yang jelas, pengorganisasian yang efektif, pelaksanaan yang terencana dengan baik, dan pengawasan yang ketat untuk mencapai hasil yang optimal dalam peningkatan kompetensi literasi peserta didik dan pengembangan madrasah secara keseluruhan. Integrasi semua aspek ini akan membantu menyediakan suasana belajar yang kondusif dan produktif untuk seluruh stakeholder yang terlibat.

Jadi dapat disimpulkan bahwa relevansi sistem nilai pada manajemen Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) dalam mendiagnosis kompetensi literasi peserta didik di madrasah dapat: (a) memperkuat hubungan antara madrasah, peserta didik, dan orang tua dengan menunjukkan komitmen terhadap nilai-nilai agama yang dianut, (b) meningkatkan kualitas pendidikan dengan memfokuskan pada pengembangan keterampilan berpikir logis yang esensial untuk keberhasilan akademik dan kehidupan sehari-hari, (c) menunjukkan perhatian dan komitmen madrasah terhadap kesejahteraan peserta didik secara menyeluruh, (d) mencerminkan profesionalisme madrasah dalam pendidikan, serta menghormati hak-hak dan kebutuhan peserta didik secara menyeluruh, (e) mencerminkan perhatian terhadap kesejahteraan dan kebutuhan peserta didik selama proses evaluasi kompetensi mereka, dan (f) asistensi menyediakan suasana belajar yang kondusif dan produktif untuk seluruh stakeholder yang terlibat.

f) Rencana pembaharuan pada manajemen AKMI dalam mendiagnosis kompetensi literasi peserta didik pada madrasah.

Rencana pembaharuan pada manajemen Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) dengan mengembangkan Model Hipotetik Manajemen Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) Berbasis Enam Sistem Nilai dan Delapan Program

Pengembangan dalam Mendiagnosis Kompetensi Literasi Peserta didik pada Madrasah

Enam Sistem Nilai terintegrasi dalam langkah-langkah sebagai berikut::

Tahap Perencanaan. Nilai Teologis. Menyelaraskan materi dan metode asesmen dengan nilai-nilai keagamaan yang dianut peserta didik. Integrasi nilai-nilai agama Islam dalam soal-soal literasi dapat memperkuat pemahaman peserta didik terhadap ajaran agama serta relevansi praktik keagamaan dalam keseharian mereka. Ini langkah positif untuk meyakinkan asesmen tidak hanya mengukur kompetensi akademik tetapi juga mendukung perkembangan spiritual peserta didik. Namun, penting untuk memastikan bahwa konten agama dalam asesmen tetap objektif dan tidak menimbulkan bias.

Nilai Logika. Soal-soal AKMI dirancang untuk menilai kompetensi bernalar kritis dan analitis peserta didik. Menyusun soal yang menantang logika dan pemahaman sangat penting untuk meningkatkan kemampuan bernalar kritis peserta didik. Soal-soal ini harus mencakup berbagai tingkat kesulitan dan format untuk mengevaluasi kemampuan logika peserta didik secara menyeluruh. Pendekatan ini sangat baik untuk memastikan bahwa asesmen tidak hanya menguji hafalan tetapi juga kemampuan berpikir kritis dan analitis. Penting untuk memastikan bahwa soal-soal tersebut disusun secara jelas dan adil.

Nilai Fisik/Fisiologi. Memilih waktu asesmen yang tidak mengganggu jadwal makan atau istirahat peserta didik. Penjadwalan yang bijaksana penting untuk memastikan bahwa peserta didik berada dalam kondisi terbaik mereka selama asesmen. Jadwal yang baik menghindari waktu makan dan istirahat, sehingga peserta didik dapat fokus sepenuhnya pada tugas yang diberikan. Ini langkah penting untuk memastikan bahwa peserta didik tidak merasa lapar atau lelah selama asesmen, yang dapat mempengaruhi kinerja mereka secara negatif.

Merencanakan waktu asesmen yang mempertimbangkan kesejahteraan fisik peserta didik menunjukkan perhatian terhadap kebutuhan mereka.

Nilai Etik. Merancang asesmen dengan meyakinkan seluruh peserta didik mempunyai kesempatan yang sama terhadap materi asesmen. Keadilan dalam asesmen sangat penting untuk memastikan bahwa hasil yang diperoleh peserta didik mencerminkan kemampuan mereka yang sebenarnya, bukan dipengaruhi oleh faktor lain seperti akses terbatas atau diskriminasi. Meyakinkan seluruh peserta didik mempunyai kesempatan yang sama terhadap materi asesmen merupakan langkah awal yang krusial dalam memastikan keadilan. Hal ini juga mencerminkan komitmen untuk menghormati hak setiap peserta didik untuk memiliki kesempatan yang sama dalam mengikuti asesmen.

Nilai Estetika. Merancang lingkungan asesmen yang estetik dan kondusif termasuk pemilihan ruangan yang bersih dan rapi. Lingkungan fisik yang baik dapat mempengaruhi kenyamanan dan kefokusan peserta didik selama asesmen. Ruangan yang bersih, rapi, dan terorganisir dengan baik dapat membantu mengurangi distruksi dan menciptakan atmosfer yang mendukung untuk belajar. Penting untuk mempertimbangkan desain ruangan yang tidak hanya estetik tetapi juga praktis. Pemilihan ruangan yang sesuai akan membantu menciptakan kondisi yang optimal bagi peserta didik untuk berfokus pada tugas mereka selama asesmen.

Nilai Teleologi. Menetapkan tujuan yang jelas dalam perencanaan asesmen, untuk meningkatkan kompetensi literasi peserta didik dan mempersiapkan mereka untuk masa depan. Penetapan tujuan yang jelas langkah awal yang krusial dalam merancang dan mengimplementasikan AKMI. Tujuan yang spesifik membantu mengarahkan semua aktivitas yang dilakukan, dari perencanaan hingga evaluasi. Pentingnya memiliki tujuan yang terdefinisi dengan baik untuk memastikan bahwa semua upaya dalam asesmen memiliki arah

yang jelas. Hal ini juga asistensi dalam mengukur keberhasilan program dan menentukan zona perbaikan yang mungkin diperlukan.

Tahap Penggorganisasian. Nilai Teologis. Melibatkan guru-guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pengorganisasian AKMI untuk memastikan pendekatan yang digunakan mendukung perkembangan spiritual peserta didik. Guru PAI dapat memberikan wawasan yang berharga dalam menyusun asesmen yang sensitif terhadap nilai-nilai keagamaan dan memastikan bahwa proses asesmen sejalan dengan prinsip-prinsip agama. Ini langkah yang baik untuk memastikan keselarasan antara asesmen dan nilai-nilai agama. Melibatkan guru agama juga dapat meningkatkan kepercayaan peserta didik dan orang tua terhadap proses asesmen. Nilai Logika. Menempatkan instruktur dan pengawas yang kompeten untuk menilai kemampuan logika peserta didik secara objektif. Pengawas yang kompeten dapat memastikan penilaian dilakukan secara objektif dan konsisten. Mereka juga dapat membantu dalam memberikan instruksi yang jelas kepada peserta didik. Memilih pengawas yang berpengalaman dan memahami metode penilaian logika kunci untuk mendapatkan hasil asesmen yang akurat. Pelatihan tambahan untuk pengawas mengenai penilaian logika dapat meningkatkan kualitas penilaian.

Nilai Fisik/Fisiologi. Menyediakan fasilitas yang nyaman dan memadai selama pelaksanaan AKMI, termasuk ruang yang cukup ventilasi dan cahaya. Kondisi fisik lingkungan asesmen dapat mempengaruhi kinerja peserta didik. Ruang yang nyaman dengan cukup ventilasi dan cahaya membantu peserta didik tetap fokus dan nyaman selama asesmen. Mengatur ruang asesmen yang nyaman penting untuk menciptakan suasana yang kondusif bagi peserta didik di madrasah. Jadi, fasilitas yang baik menunjukkan komitmen madrasah terhadap kesejahteraan peserta didik selama proses asesmen.

Nilai Etik. Melibatkan semua pemangku kepentingan secara etis

dalam proses perencanaan dan pelaksanaan asesmen. Melibatkan pemangku kepentingan seperti guru, peserta didik, dan orang tua secara etis membantu membangun dukungan dan pemahaman bersama tentang tujuan dan prosedur asesmen. Kolaborasi yang etis dalam pengorganisasian AKMI tidak hanya memastikan kesesuaian prosedur dan transparansi, tetapi juga membangun kepercayaan dan keterlibatan dari semua pihak terkait. Ini penting untuk mencapai tujuan asesmen yang efektif dan berkelanjutan.

Nilai Estetika. Mengatur tempat asesmen sedemikian rupa sehingga peserta didik merasa nyaman dan terinspirasi. Lingkungan yang nyaman dan inspiratif dapat meningkatkan motivasi dan konsentrasi peserta didik. Hal ini mencakup aspek seperti pencahayaan yang cukup, ventilasi yang baik, dan penataan ruang yang memungkinkan peserta didik merasa tenang dan fokus. Pengaturan ruangan yang memperhatikan faktor-faktor kenyamanan dan inspirasi akan mendukung performa peserta didik dalam menjalani asesmen. Ini juga mencerminkan perhatian terhadap detail yang dapat mempengaruhi kegiatan belajar peserta didik secara keseluruhan.

Nilai Teleologi. Menyusun cara dan sumber daya yang dibutuhkan untuk mewujudkan target asesmen. Pengorganisasian yang efektif membutuhkan perencanaan yang matang terkait strategi dan alokasi sumber daya. Ini mencakup pengaturan ruang dan waktu, pengadaan peralatan, dan pelatihan bagi personel terkait. Cara yang efektif dan sumber daya yang memadai mendukung kelancaran pelaksanaan asesmen. Penting untuk mempertimbangkan kebutuhan unik madrasah dan peserta didik serta memastikan kesesuaian dengan tujuan pendidikan dan pengembangan peserta didik.

Tahap Pelaksanaan. Nilai Teologis. Menciptakan suasana yang menghormati keyakinan agama peserta didik selama pelaksanaan AKMI. Menghindari jadwal asesmen pada waktu-waktu ibadah menunjukkan penghormatan terhadap praktik keagamaan peserta didik,

yang dapat meningkatkan kenyamanan dan konsentrasi mereka selama asesmen. Pengaturan jadwal yang mempertimbangkan waktu ibadah langkah yang bijaksana. Ini menunjukkan sensitivitas terhadap kebutuhan spiritual peserta didik dan dapat mencegah potensi konflik dengan praktik keagamaan.

Nilai Logika. Memberikan instruksi yang jelas dan soal yang disusun dengan baik untuk menguji kemampuan bernalar logis peserta didik. Instruksi yang jelas penting sekali agar memastikan bahwa peserta didik memahami apa yang diharapkan dari mereka. Soal yang terstruktur dengan baik dapat membantu peserta didik menunjukkan kemampuan logika mereka tanpa kebingungan. Instruksi yang jelas dan soal yang terstruktur baik sangat penting untuk mengurangi kecemasan peserta didik dan memungkinkan mereka fokus pada tugas yang diberikan. Ini juga memastikan bahwa hasil asesmen lebih akurat dalam mencerminkan kemampuan peserta didik.

Nilai Fisik/Fisiologi. Memastikan peserta didik berada dalam kondisi fisik yang baik saat mengikuti asesmen, mungkin dengan melakukan pemeriksaan kesehatan sederhana sebelum asesmen. Memastikan kondisi fisik peserta didik sebelum asesmen membantu dalam mengidentifikasi masalah kesehatan yang dapat mempengaruhi kinerja mereka. Ini juga menunjukkan perhatian terhadap kesejahteraan peserta didik secara keseluruhan. Pemeriksaan kesehatan sederhana sebelum asesmen langkah proaktif untuk memastikan bahwa peserta didik siap secara fisik untuk mengikuti asesmen. Ini juga dapat membantu dalam memberikan dukungan tambahan bagi peserta didik yang mungkin memerlukannya.

Nilai Etik. Menjaga integritas selama pelaksanaan asesmen dengan menghindari kecurangan dan memastikan semua peserta didik diperlakukan sama. Integritas dalam pelaksanaan asesmen memastikan bahwa prosesnya adil dan tidak terpengaruh oleh praktik kecurangan atau perlakuan tidak adil terhadap peserta didik. Penting untuk

mengimplementasikan kontrol ketat untuk mencegah kecurangan dan memastikan bahwa semua peserta didik memiliki pengalaman asesmen yang adil dan setara. Ini juga membantu mempertahankan kepercayaan peserta didik dan orang tua terhadap integritas proses pendidikan di madrasah.

Nilai Estetika. Memastikan bahwa lingkungan fisik selama pelaksanaan asesmen mendukung fokus dan konsentrasi peserta didik. Lingkungan yang mendukung fokus mencakup pengendalian suhu, kebisingan, dan kenyamanan keseluruhan. Hal ini untuk melindungi peserta didik dapat berfokus sepenuhnya pada tugas yang diberikan tanpa gangguan dari lingkungan sekitar. Fokus pada pengaturan lingkungan fisik yang mendukung konsentrasi langkah proaktif untuk meningkatkan efektivitas asesmen. Ini juga membantu mengurangi faktor-faktor stres yang tidak perlu bagi peserta didik selama proses evaluasi. Nilai Teleologi. Melaksanakan asesmen dengan tujuan untuk mendapatkan data yang akurat mengenai kompetensi literasi peserta didik yang bisa digunakan untuk pengembangan lebih lanjut. Proses pelaksanaan asesmen harus dirancang untuk menghasilkan data yang relevan dan dapat diandalkan. Ini termasuk penerapan metode yang tepat, administrasi yang baik, dan evaluasi yang objektif. Pengumpulan data yang akurat dari asesmen membantu madrasah untuk membuat keputusan berbasis bukti dalam meningkatkan pendidikan dan pengajaran. Data ini juga menjadi dasar untuk merancang program pengembangan peserta didik yang lebih lanjut.

Tahap Pengawasan. Nilai Teologis. Memastikan semua langkah dalam proses asesmen dilaksanakan dengan mempertimbangkan nilai-nilai keagamaan. Pengawas yang memahami dan menghormati nilai-nilai agama dapat menjaga integritas proses asesmen dan memastikan bahwa semua tindakan yang diambil tidak bertentangan dengan ajaran agama. Penting bagi pengawas untuk dilatih dalam memahami dan menghargai nilai-nilai religius peserta didik. Hal ini akan membantu

dalam menyediakan suasana asesmen yang adil dan relevan dengan dasar-dasar agama.

Nilai Logika. Memastikan bahwa hasil asesmen mencerminkan kemampuan logika peserta didik secara akurat dan adil. Pengawasan yang ketat dan sistem penilaian yang transparan dapat memastikan bahwa hasil asesmen mencerminkan kemampuan peserta didik dengan akurat. Hal ini juga membantu dalam mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan. Pengawasan yang baik penting untuk menjaga integritas proses asesmen. Penggunaan rubrik penilaian yang jelas dan konsisten dapat membantu memastikan bahwa semua peserta didik dinilai secara adil.

Nilai Fisik/Fisiologi. Memantau kondisi fisik peserta didik selama asesmen untuk memastikan bahwa mereka tidak mengalami kesulitan fisik yang dapat mempengaruhi kinerja mereka. Pengawasan yang mencakup pemantauan kondisi fisik peserta didik penting untuk segera mengatasi masalah yang mungkin timbul selama asesmen. Ini membantu dalam memastikan bahwa semua peserta didik dapat menyelesaikan asesmen dengan kondisi yang optimal. Memantau kondisi fisik peserta didik selama asesmen menunjukkan perhatian yang holistik terhadap kesejahteraan mereka. Ini juga membantu dalam menciptakan lingkungan asesmen yang adil, di mana setiap peserta didik dapat berpartisipasi tanpa hambatan fisik.

Nilai Etik. Mengawasi proses asesmen untuk memastikan semua prosedur dilaksanakan relevan dengan kriteria etika yang ditentukan. Pengawasan yang ketat diperlukan untuk meyakinkan seluruh pihak yang berpartisipasi aktif dalam asesmen bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip etika yang telah ditetapkan. Proses pengawasan yang efektif membantu dalam memeriksa kepatuhan terhadap standar etika, memastikan transparansi, dan menjaga integritas asesmen. Ini juga memberikan jaminan bahwa hasil asesmen yang diperoleh dapat diandalkan dan bermanfaat bagi peningkatan pendidikan peserta didik.

Nilai Estetika. Memantau lingkungan asesmen untuk memastikan bahwa suasana tetap kondusif dan estetis selama proses berlangsung. Pengawasan terhadap lingkungan asesmen penting untuk memastikan bahwa tidak ada gangguan atau keadaan yang dapat mengganggu peserta didik selama asesmen berlangsung. Ini mencakup memastikan kebersihan, keteraturan, dan keamanan ruangan. Pengawasan yang cermat terhadap lingkungan fisik selama asesmen membantu menjaga integritas proses evaluasi. Memastikan suasana tetap kondusif dan estetis dapat meningkatkan kenyamanan peserta didik serta hasil akhir dari asesmen tersebut.

Nilai Teleologi. Mengawasi seluruh proses asesmen untuk myakinkan target yang diperoleh relevan dengan sasaran yang telah ditentukan, serta menggunakan hasil tersebut untuk perbaikan berkelanjutan. Pengawasan yang ketat kunci untuk memastikan integritas dan validitas hasil asesmen. Ini mencakup monitoring langsung, evaluasi terhadap prosedur yang digunakan, dan penggunaan data hasil asesmen untuk perbaikan kontinu. Pengawasan yang efektif tidak hanya menjamin keadilan dalam proses asesmen tetapi juga memastikan bahwa hasilnya dapat diandalkan untuk membuat keputusan strategis. Penerapan hasil asesmen untuk perbaikan berkelanjutan menunjukkan komitmen terhadap peningkatan kualitas pendidikan secara berkelanjutan.

Dengan demikian, manajemen Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) dalam mendiagnosis kompetensi literasi peserta didik di madrasah dapat: (a) memperkuat hubungan antara madrasah, peserta didik, dan orang tua dengan menunjukkan komitmen terhadap nilai-nilai agama yang dianut, (b) meningkatkan kualitas pendidikan dengan memfokuskan pada pengembangan keterampilan berpikir logis yang esensial untuk keberhasilan akademik dan kehidupan sehari-hari, (c) menunjukkan perhatian dan komitmen madrasah terhadap kesejahteraan peserta didik secara menyeluruh, (d) mencerminkan

profesionalisme madrasah dalam pendidikan, serta menghormati hak-hak dan kebutuhan peserta didik secara menyeluruh, (e) mencerminkan perhatian terhadap kesejahteraan dan kebutuhan peserta didik selama proses evaluasi kompetensi mereka, dan (f) asistensi menyediakan suasana belajar yang kondusif dan produktif untuk seluruh stakeholder yang terlibat, maka diperlukan rencana pembaharuan pada manajemen Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) dalam mendiagnosis kompetensi literasi peserta didik dengan mengintegrasikan nilai teologis, logika, fisik/fisiologi, etik, estetika, dan teleologi pada manajemen AKMI secara komprehensif pada tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan.

Sedangkan Delapan Program Pengembangan sebagai berikut:

(1) Pengembangan Budaya Pembelajaran

Pengembangan budaya pembelajaran, seperti: (i) menggeser fokus dari hasil belajar ke proses pembelajaran yang aktif dan menyenangkan, (ii) menciptakan lingkungan yang mendorong peserta didik untuk gemar membaca melalui berbagai kegiatan seperti pojok baca, lomba membaca, dan diskusi buku yang terhimpun dalam kegiatan penguatan Gerakan Literasi Madrasah (iii) mendorong peserta didik untuk belajar bersama dalam kelompok, berbagi ide, dan saling membantu melalui pembelajaran kolaboratif, dan (iv) mengajak peserta didik untuk memecahkan masalah nyata melalui berbagai proyek melalui pembelajaran yang integratif, berbasis masalah dan proyek serta berdiferensiasi.

(2) Pengembangan Keprofesionalan Guru

Mengembangkan kegiatan keprofesionalan guru, berupa: (i) kepala madrasah dan guru mengikuti pelatihan tindak lanjut hasil AKMI dan pelatihan-pelatihan yang relevan dengan proses pembelajaran yang menitikberatkan pada peningkatan kompetensi peserta didik dalam literasi membaca, literasi numerasi, literasi sains dan literasi sosial budaya, (ii) mengadakan kegiatan kunjungan kelas

antar guru untuk saling belajar dan berbagi pengalaman, (ii) membantu guru dalam mengembangkan bahan ajar yang menarik dan relevan dengan kebutuhan peserta didik, dan (iv) membuat forum diskusi bagi kepala madrasah dan guru untuk berbagi informasi dan berdiskusi mengenai permasalahan madrasah dan pembelajaran seperti KKM (Kelompok Kerja Madrasah) untuk Kepala Madrasah, dan KKG (Kelompok Kerja Guru) atau MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran).

(3) Pengembangan kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler

Pengembangan intrakurikuler untuk membangun fondasi yang kuat guna memperkaya kurikulum inti dengan kegiatan yang secara langsung mendukung pengembangan kompetensi literasi. Dengan cara: (i) mengembangkan desain kurikulum yang menekankan penguatan literasi membaca, numerasi, sains dan sosial budaya, (ii) membuat desain pembelajaran literasi terintegrasi mencakup minimal dua kompetensi literasi dari literasi membaca, numerasi, sains dan sosial budaya, (iii) integrasi materi dengan memasukkan unsur literasi ke dalam semua mata pelajaran. Misalnya pelajaran sejarah, peserta didik diminta membaca sumber sejarah asli dan menganalisisnya, (iv) pembelajaran berbasis teks dengan menggunakan berbagai jenis teks bacaan sebagai bahan ajar utama, (v) pengembangan bahan ajar dengan membuat bahan ajar yang menarik dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Tujuan pengembangan intrakurikuler ini untuk memastikan setiap peserta didik memiliki dasar yang kuat dalam literasi membaca, numerasi, sains, dan sosial budaya.

Pengembangan kokurikuler untuk memperluas cakrawala literasi yang menjembatani antara teori dan praktik, serta memberikan pengalaman belajar yang lebih kaya. Dengan cara: (i) kunjungan studi seperti mengunjungi perpustakaan, museum, laboratorium, atau tempat-tempat lain yang relevan dengan materi pelajaran, (ii) proyek

berbasis masalah dengan memberikan tugas proyek yang menuntut peserta didik untuk mencari informasi, menganalisis data, dan menyajikan hasil, (iii) mengadakan dan mengikuti lomba baca puisi, menulis cerita pendek, pidato, debat, dan Kompetisi Sains Madrasah (KSM). Tujuan pengembangan kokurikuler ini untuk membantu peserta didik menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dalam konteks yang lebih luas dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

Pengembangan ekstrakurikuler untuk menumbuhkan minat dan bakat literasi dengan memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka secara lebih dalam. . Dengan cara membentuk: (i) klub buku dengan berbagai tema, seperti fiksi ilmiah, sejarah, atau filsafat, (ii) komunitas menulis dengan memberikan wadah bagi peserta didik yang suka menulis untuk berbagi karya dan mendapatkan umpan balik, (iii) tim debat dengan melatih peserta didik untuk berargumen secara logis dan sistematis, (iv) kelompok penelitian ilmiah dengan membimbing peserta didik untuk melakukan penelitian sederhana. Tujuan pengembangan ekstrakurikuler ini menumbuhkan minat baca secara mandiri, mengembangkan kemampuan komunikasi, dan mempersiapkan peserta didik untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi.

(4) Pengembangan Pemanfaatan Sarana Prasarana

Mengembangkan pemanfaatan sarana prasarana, berupa: (i) memperkaya koleksi buku perpustakaan dengan berbagai jenis buku bacaan yang menarik, (ii) memanfaatkan berbagai media pembelajaran seperti video, gambar, dan audio untuk memperkaya proses pembelajaran, (iii) memanfaatkan teknologi informasi seperti komputer dan internet untuk mengakses berbagai sumber belajar.

(5) Pengembangan Sarana Prasarana

Mengembangkan sarana prasarana, seperti: (i) mendorong kerja sama pengadaan sambungan internet cepat, buku-buku pustaka, dan

perlengkapan laboratorium di setiap madrasah, (ii) menyediakan sarana digital untuk mendukung kemampuan literasi peserta didik seperti siliar, dan (iii) memberikan penyegaran dalam belajar dengan cara menghadirkan sumber belajar otentik seperti tokoh, para ahli di bidangnya, native speaker, atau sumber belajar lainnya yang mendekatkan peserta didik dengan keadaan nyata yang ada di sekitarnya/di lingkungannya.

(6) Pengembangan Monitoring, Supervisi dan Evaluasi

Melaksanakan kegiatan monitoring, supervisi dan evaluasi, berupa: (i) melakukan monitoring dan evaluasi secara berkala untuk mengukur perkembangan kemampuan literasi peserta didik, (ii) melakukan supervisi pembelajaran, (iii) menganalisis data hasil monitoring, supervisi dan evaluasi untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan peserta didik, serta (iv) menyesuaikan program pembelajaran berdasarkan hasil evaluasi monitoring, supervisi dan evaluasi.

(7) Pengembangan Lingkungan Kaya Teks

Pengembangan lingkungan kaya teks seperti: (i) membuat majalah dinding yang menampilkan berbagai jenis teks seperti puisi, cerita pendek, dan kutipan inspiratif, (ii) menyediakan pojok baca yang nyaman dan menarik di setiap ruang kelas, serta (iii) melibatkan orang tua dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kegiatan membaca di rumah.

(8) Pengembangan Lingkungan Sosial Emotional

Pengembangan lingkungan sosial emosional, dengan: (i) membangun hubungan yang positif antara guru dan peserta didik, serta antar peserta didik, (ii) menciptakan suasana kelas yang aman, nyaman, dan mendukung pembelajaran, serta (iii) melatih peserta didik untuk mengembangkan keterampilan sosial seperti berkomunikasi, bekerja sama, dan memecahkan masalah.

D. Landasan Kebijakan

Landasan kebijakan pada penelitian ini:

1. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2020-2024.

Dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2020-2024. salah satu Sasaran/Indikator: meningkatnya budaya literasi untuk mewujudkan masyarakat berpengetahuan, inovatif dan kreatif. Dengan Arah Kebijakan dan Strategi: meningkatkan budaya literasi, inovasi, dan kreativitas bagi terwujudnya masyarakat berpengetahuan dan berkarakter, melalui: peningkatan budaya literasi, mencakup: (a) pengembangan budaya kegemaran membaca; (b) pengembangan sistem perbukuan dan penguatan konten literasi; dan (c) peningkatan akses dan kualitas perpustakaan berbasis inklusi sosial.

2. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 Tentang Standar Nasional Pendidikan. Standar kompetensi lulusan pada Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan dasar difokuskan pada penanaman karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila serta kompetensi literasi dan numerasi Peserta Didik.

3. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 7 Tahun 2022 tentang Standar Isi Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah.

Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 7 Tahun 2022 Tentang Standar Isi Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah. Pengembangan Standar Isi mengacu pada standar kompetensi lulusan pada satuan pendidikan jenjang Pendidikan Dasar yang difokuskan pada: 1. persiapan Peserta Didik menjadi anggota masyarakat yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia; 2. 3. penanaman karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila; dan penumbuhan kompetensi literasi dan numerasi Peserta Didik untuk mengikuti pendidikan lebih lanjut.

4. Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 347 Tahun 2022 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah.

Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 347 Tahun 2022 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah. Diantaranya iStandar Kompetensi Lulusan pada Jenjang Madrasah Ibtidaiyah difokuskan pada: a) Persiapan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt., Tuhan yang Maha Esa serta berakhlak mulia; b). Penanaman karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila; dan c) Penumbuhan kompetensi literasi dan numerasi Peserta Didik untuk mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Standar Kompetensi Lulusan pada madrasah ibtidaiyah dirumuskan secara terpadu dalam bentuk deskripsi kompetensi yang terdiri atas:

- a) Mengenal Allah swt., Tuhan yang Maha Esa melalui sifat-sifatNya, memahami ajaran pokok Agama Islam, melaksanakan ibadah dengan bimbingan, bersikap jujur, menunjukkan perilaku hidup sehat dan bersih, menyayangi dirinya, sesama manusia serta alam sebagai ciptaan Allah swt., Tuhan yang Maha Esa, serta taat pada aturan agama;
- b) Mengenal dan mengekspresikan identitas diri dan budayanya, mengenal dan menghargai keragaman budaya di lingkungannya, melakukan interaksi antar budaya, dan mengklarifikasi prasangka dan stereotip serta berpartisipasi untuk menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia;
- c) Menunjukkan sikap peduli dan perilaku berbagi serta berkolaborasi antar sesama tanpa diskriminasi dengan bimbingan di lingkungan sekitar;
- d) Menunjukkan sikap bertanggung jawab sederhana, kemampuan mengelola pikiran dan perasaan, serta tak bergantung pada orang lain dalam pembelajaran dan pengembangan diri;
- e) Menunjukkan kemampuan menyampaikan gagasan, membuat tindakan atau karya kreatif sederhana, dan mencari alternatif tindakan untuk menghadapi tantangan, termasuk melalui kearifan lokal;
- f) Menunjukkan kemampuan menanya, menjelaskan dan menyampaikan kembali informasi yang didapat atau masalah yang dihadapi;

- g) Menunjukkan kemampuan dan kegemaran berliterasi berupa mencari dan menemukan teks, menyampaikan tanggapan atas bacaannya, dan mampu menulis pengalaman dan perasaan sendiri;
 - h) Menunjukkan kemampuan numerasi dalam bernalar menggunakan konsep, prosedur, fakta dan alat matematika untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan diri dan lingkungan terdekat;
 - i) Memiliki kemampuan bersikap dan berperilaku akhlakul karimah, dan moderat dalam kehidupan sehari-hari pada lingkup keluarga dan lingkungan sekitar yang berdasar pada pemahaman ulama yang sah dari al-Qur'an dan Hadis yang termanifestasikan pada akidah sebagai dasar dorongan beramal, dengan fikih sebagai basis ketentuan beribadah dan bermuamalah, yang mengambil pelajaran dari sejarah peradaban Islam sebagai inspirasi yang bijaksana, serta mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Arab sebagai sarana mempelajari agama dari sumber autentiknya;
 - j) Memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik dan benar sebagai sebuah kekhasan kompetensi peserta didik madrasah.
5. Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor Tahun 2023 tentang Prosedur Operasional Standar Penyelenggaraan Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia Tahun 2023.

Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor Tahun 2023 tentang Prosedur Operasional Standar Penyelenggaraan Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia Tahun 2023 berisi tentang Bab I, Pendahuluan meliputi Latar Belakang, Tujuan dan Fungsi AKMI, Sasaran AKMI, dan pengertian Prosedur Operasional Standar. Bab II, Peserta AKMI meliputi Satuan Pendidikan Peserta AKMI, Peserta AKMI pada satuan Pendidikan, Persyaratan Peserta AKMI, Hak dan Kewajiban Peserta AKMI, Pendaftaran Tim Madrasah dan Peserta AKMI. Bab III, Panitia Pelaksana AKMI meliputi Pelaksana Tingkat Pusat, Pelaksana Tingkat Provisnsi, Pelaksana Tingkat Kabupaten/Kota dan Pelaksana Tingkat Satuan Pendidikan. Bab IV, Penyiapan

Instrumen AKMI meliputi Instrumen AKMI serta bentuk soal dan komponen AKMI. Bab V, Pelaksanaan dan Penyiapan Teknis meliputi Moda Pelaksanaan AKMI, Penerapan *Resource Sharing* (Berbagi Sumber Daya), Penetapan Satuan Pendidikan Pelaksana AKMI, Prosedur Pelaksanaan AKMI, dan Jadwal Pelaksanaan AKMI. Bab VI Pengolahan dan Pelaporan Hasil AKMI meliputi mekanisme pengumpulan hasil AKMI, pengolahan hasil AKMI, pelaporan hasil AKMI, dan tindak lanjut perbaikan pembelajaran. Bab VII Biaya Penyelenggaraan AKMI meliputi, sumber pembiayaan, biaya penyelenggaraan AKMI Tingkat Pusat, biaya penyelenggaraan AKMI Tingkat Provinsi, biaya penyelenggaraan AKMI Tingkat Kabupaten/Kota, dan biaya penyelenggaraan AKMI Satuan Pendidikan. Bab VII, Pemantauan Evaluasi dan Pelaporan Penyelenggaraan AKMI meliputi pemantauan, evaluasi, dan pelaporan penyelenggaraan AKMI, prosedur pengaduan dan tindak lanjut, sanksi, dan kejadian luar biasa. Bab VII, Penutup.

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Kajian Pustaka ini berisi uraian sistematis tentang hasil-hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu yang relevan sesuai dengan substansi yang diteliti. Fungsinya untuk memberikan gambaran secara ringkas tentang penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Beberapa penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Penulis, Tahun	Judul Penelitian	Fokus dan Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1.	Wardatush Sholihah Tahun 2022.	Analisis Kesiapan Madrasah dalam Menghadapi Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) di MI Tarbiyatul Islamiyah	Penelitian ini menjelaskan tentang kesiapan madrasah dalam menghadapi AKMI dan mengetahui kendala-kendala madrasah dalam menghadapi AKMI di MI Tarbiyatul Islamiyah Winong.	Persamaannya: sama-sama meneliti tentang AKMI. Perbedaannya: Penelitian pertama lebih spesifik pada satu madrasah, sedangkan penelitian kedua lebih umum dengan melibatkan

No	Penulis, Tahun	Judul Penelitian	Fokus dan Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
		Winong		dua madrasah sebagai studi kasus. Penelitian pertama lebih fokus pada kesiapan institusi, sedangkan penelitian kedua lebih fokus pada manajemen dan pemanfaatan data AKMI untuk meningkatkan kompetensi literasi peserta didik.
Keterkaitan				
Kedua penelitian ini memiliki keterkaitan yang kuat, terutama dalam konteks AKMI. Berikut beberapa poin keterkaitannya: (1) Keduanya memiliki objek penelitian yang sama, yaitu Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI), (2) Penelitian pertama maupun kedua memiliki tujuan untuk memahami lebih dalam tentang AKMI, baik dari sisi pelaksanaan maupun pemanfaatan hasilnya, dan (3) Keduanya berada dalam konteks pendidikan madrasah, di mana AKMI menjadi salah satu instrumen penting dalam menilai kualitas pendidikan.				
2.	Lisa Dwi Susanti, Agus Pahrudin dan Yetri Tahun 2021	Analisis Pelaksanaan Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) di Kota Bandar Lampung	Pelaksanaan AKMI Tahun 2021 di Kota Bandar Lampung khususnya di MIN 1, MIN 9 serta MIN 10 Bandar Lampung telah berjalan dengan baik serta sesuai dengan Prosedur Operasional Standar (POS) penyelenggaraan AKMI tahun 2021. Berdasarkan hasil tes AKMI, kemampuan peserta didik di ranah literasi sebagian besar masih di level perlu intervensi khusus. Peserta didik perlu pendampingan untuk meningkatkan penguasaan konsep minimal dan harus melibatkan orang tua, guru madrasah, lingkungan sekitar sehingga mampu memotivasi peserta didik belajar lebih baik lagi.	Persamaannya: sama-sama meneliti tentang AKMI. Perbedaannya: Penelitian pertama lebih bersifat deskriptif, menggambarkan pelaksanaan AKMI secara umum di satu kota. Penelitian kedua lebih bersifat analitik, mencari hubungan sebab-akibat antara manajemen AKMI dan peningkatan kompetensi literasi peserta didik. Penelitian pertama dilakukan di Kota Bandar Lampung, sedangkan penelitian kedua dilakukan di Kalimantan Selatan. Penelitian pertama lebih fokus pada kendala teknis pelaksanaan AKMI,

No	Penulis, Tahun	Judul Penelitian	Fokus dan Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
				sedangkan penelitian kedua lebih fokus pada pemanfaatan hasil AKMI untuk meningkatkan pembelajaran.
Keterkaitan				
Keterkaitan kedua penelitian: (1) Keduanya memiliki objek yang sama, yaitu Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI). (2) Penelitian pertama maupun kedua bertujuan untuk memahami lebih dalam tentang AKMI, baik dari sisi pelaksanaan maupun pemanfaatannya. (3) Keduanya berada dalam konteks pendidikan madrasah, dan AKMI menjadi salah satu instrumen penting dalam menilai kualitas pendidikan.				
3.	Siti Junairiah Tahun 2022	Analisis Kesiapan Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) Tahun 2021 di MIN 1 Yogyakarta	Hasil dalam penelitian ini ditemukan bahwa kesiapan madrasah dalam menghadapi AKMI di MIN 1 Yogyakarta sudah siap, baik kesiapan madrasah, kesiapan guru ataupun kesiapan peserta didik dilihat dari hasil Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia . Meskipun dalam proses pelaksanaannya ada kendala-kendala yang dialami dalam menghadapi AKMI, beberapa kendala diantaranya sarana prasarana, jaringan internet, waktu pelaksanaan AKMI yang dirasa terlalu singkat, dan membangkitkan semangat peserta didik .	Persamaannya: sama-sama meneliti tentang AKMI. Perbedaannya: Penelitian pertama lebih spesifik pada satu madrasah dan satu tahun pelaksanaan, sedangkan penelitian kedua lebih umum dengan melibatkan dua madrasah dan membahas manajemen AKMI secara keseluruhan. Penelitian pertama lebih fokus pada kesiapan institusi dalam menghadapi AKMI, sementara penelitian kedua lebih fokus pada penggunaan AKMI untuk mendiagnosis dan meningkatkan kompetensi literasi peserta didik.
Keterkaitan				
Keterkaitan Kedua Penelitian: (1) Keduanya memiliki objek yang sama, yaitu Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI). (2) Penelitian pertama maupun kedua bertujuan untuk memahami lebih dalam tentang AKMI, baik dari sisi pelaksanaan maupun pemanfaatannya. (3) Keduanya berada dalam konteks pendidikan madrasah dan AKMI menjadi salah satu instrumen penting dalam menilai kualitas pendidikan.				
4.	Rahmat Hidayat Tahun 2023	Kebijakan Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI)	Hasil penelitian diperoleh bahwa Kebijakan AKMI di MI telah diatur secara terperinci dalam POS	Persamaannya: sama-sama meneliti tentang AKMI. Perbedaannya:

No	Penulis, Tahun	Judul Penelitian	Fokus dan Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
		pada Satuan Madrasah Ibtidaiyah.	AKMI Tahun 2021 dan 2022 Kebijakan AKMI bertujuan mengukur kompetensi peserta didik madrasah pada literasi membaca, literasi numerasi, literasi sains dan literasi sosial budaya. Selain itu, Sedangkan fungsi dari kebijakan AKMI untuk: (a) mendiagnosis kompetensi peserta didik dan tindak lanjut perbaikan pembelajaran; (b) bahan pemetaan mutu pendidikan madrasah, (c) bahan dalam menyusun program maupun intervensi kebijakan pemerintah dalam peningkatan mutu pendidikan di madrasah, khususnya pada satuan Madrasah Ibtidaiyah.	<p>Penelitian pertama lebih bersifat makro, menganalisis kebijakan secara keseluruhan. Penelitian kedua lebih bersifat mikro, menganalisis pelaksanaan AKMI di tingkat sekolah.</p> <p>Penelitian pertama lebih fokus pada kebijakan sebagai suatu sistem, sedangkan penelitian kedua lebih fokus pada praktik pelaksanaan dan dampaknya terhadap peserta didik.</p>
Keterkaitan				
Keterkaitan Kedua Penelitian: (1) Keduanya memiliki objek yang sama, yaitu Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI). (2) Penelitian pertama maupun kedua bertujuan untuk memahami lebih dalam tentang AKMI dan bagaimana AKMI dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan. (3) Keduanya berada dalam konteks pendidikan madrasah, khususnya di tingkat MI.				